



DAMPAK PENETAPAN WBTB INDONESIA DALAM DAFTAR ICH UNESCO



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DIKBU
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dampak Penetapan WBTB Indonesia dalam Daftar ICH UNESCO

Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017 V, 64h

ISBN: 978-602-8613-86-6

1. Warisan Budaya Tak Benda
2. Penetapan ICH UNESCO
3. Budaya Noken dan Angklung
4. Muatan Lokal

I. JUDUL

II. PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
BALITBANG, KEMDIKBUD

III. SERI PENELITIAN KEBIJAKAN

Tim Penyusun : Damardjati Kun Marjanto, S.Sos.

Dra. Siti Dloyana Kusumah

Dr. Ade Makmur, M.Phil.

Ihya Ulumuddin, M.Si.

Linda Efaria, S.Pd.

Sri Merajiwaty Doenggio, S.E.

Tim Penyunting : Mikka Wildha Nurrochsyam, M.Hum.

Nur Berlian V. Ali, M.SE

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2017

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Diperbolehkan mengutip dengan menyebut sumber.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud

Gedung E, Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. 021-5736365; Faks. 021-5741664

Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>

e-mail: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Tahun 2017 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang merupakan hasil kegiatan Tahun 2016. Penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini dimaksudkan antara lain untuk menyebarkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai wujud akuntabilitas publik Puslitjakdikbud, Balitbang, Kemendikbud, sesuai dengan Renstra Puslitjak Tahun 2016.

Buku Laporan Hasil Penelitian yang diterbitkan tahun ini terkait prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan; Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Masyarakat; dan Bidang Kebudayaan.

Kami menyambut gembira atas terbitnya Buku Laporan Hasil Penelitian ini dan mengharapkan informasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan serta mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Desember 2017

plh. Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.

NIP 196607301990011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerahnya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang “Dampak Pendaftaran WBTB Indonesia dalam daftar ICH UNESCO” dengan tepat waktu. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak terhadap warisan budaya tak benda yang sudah terdaftar di ICH UNESCO, dalam hal ini noken dan angklung. Selain dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari terdaptarnya WBTB Noken dan Angklung tersebut dalam daftar ICH UNESCO, penelitian ini terutama juga untuk melihat implementasi dari rencana tindak yang telah disusun oleh negara pihak pada saat mengajukan nominasi pendaftaran ke UNESCO. Implementasi rencana tindak tersebut penting sebagai laporan periodik perkembangan WBTB yang sudah terdaftar. Apabila rencana tindak tersebut tidak dilakukan, maka kemungkinan WBTB yang sudah terdaftar akan dihapus dari daftar ICH UNESCO.

Hasil penelitian memperlihatkan implementasi rencana tindak sudah dijalankan dengan baik walaupun ada beberapa yang belum berjalan dengan semestinya. Sedangkan dampak yang ditimbulkan karena terdaptarnya WBTB di ICH UNESCO menyangkut sektor pelestarian kebudayaan, pendidikan, sosial, ekologi, ekonomi. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh para pelaku budaya WBTB noken dan angklung.

Tiada gading yang tak retak. Penelitian dan laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KAJIAN AWAL	9
BAB III PELAKSANAAN RENCANA TINDAK ANGKLUNG DAN NOKEN SEMENJAK TERDAFTAR DALAM ICH UNESCO.....	23
BAB IV ANALISIS DAMPAK PENETAPAN WBTB INDONESIA DALAM DAFTAR ICH UNESCO	44
BAB V SIMPULAN, REKOMENDASI DAN USULAN KEBIJAKAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari struktur Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNESCO mengemban amanah untuk mengurus pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan, beberapa konvensi telah dihasilkan oleh UNESCO sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang menjadi tanggung jawab institusi ini. Konvensi-konvensi tersebut adalah:

1. *Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict* (1954)
2. *Fighting Against the Illicit Trafficking of Cultural Property* (1970)
3. *Protection of the World Cultural and Natural Heritage (World Heritage Convention)* (1972)
4. *Protection of the Underwater Cultural Heritage* (2001)
5. *Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage (ICH)* (2003)
6. *Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* (2005) (Arbi 2014)

Salah satu konvensi tersebut, yaitu Konvensi 2003 mengatur perlindungan terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Mengingat pentingnya konvensi 2003 tersebut bagi pelestarian kebudayaan khususnya warisan budaya takbenda, maka pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi 2003 melalui Peraturan Presiden No. 78, tertanggal 5 Juli 2007, dan menjadi Negara Pihak Konvensi sejak 15 Januari 2008.

Menurut Konvensi 2003, yang dimaksud dengan warisan budaya takbenda atau *Intangible Cultural Heritage* adalah:

“Segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya—yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan Budaya Takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta

sejarahnya, dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya cipta insani”.

Ada 5 (lima) domain yang masuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda (WBTB) ICH UNESCO. Lima domain tersebut adalah:

- a. Budaya lisan, termasuk bahasa
- b. Seni pentas/ pertunjukan
- c. Adat istiadat, perayaan, festival
- d. Pengetahuan tentang alam dan semesta
- e. Kemahiran kerajinan tradisional

Pasal 1 Konvensi 2003 UNESCO, menyatakan bahwa tujuan dikeluarkannya konvensi ini adalah; a) melindungi warisan budaya takbenda; b) menjamin rasa hormat terhadap warisan budaya takbenda milik berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; c) meningkatkan kesadaran, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional, akan pentingnya warisan budaya takbenda, dan menjamin sikap saling menghargai terhadap warisan budaya tersebut; d) menyediakan kerja sama dan bantuan internasional.

Sebagai negara yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 tersebut, Indonesia memiliki kewajiban : Melindungi semua warisan budaya takbenda di Indonesia melalui indentifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara); memajukan asal tidak tercerabut dari akar budayanya; mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan.

Dalam Konvensi 2003, terdapat tiga katagori bagi bangsa-bangsa yang ingin WBTB mereka terdaftar dalam daftar ICH UNESCO. Tiga daftar tersebut adalah:

1. Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia (*Representatif List*) (Pasal 16) – Formulir ICH-02.
2. Daftar Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak (*Urgent Safeguarding*) (Pasal 17) Formulir ICH-01
3. Daftar Cara dan Program yang terbaik yang mencerminkan tujuan dan prinsip Konvensi (*Best Practices*) (Pasal 18) Formulir ICH-03

Sebagai negara pihak yang sudah meratifikasi Konvensi 2003 ini, salah satu upaya perlindungan terhadap warisan budaya adalah mendaftarkan WBTB Indonesia dalam daftar ICH UNESCO. Sampai saat ini, Indonesia sudah berhasil menempatkan beberapa WBTB dalam daftar ICH UNESCO. WBTB Indonesia yang sudah terdaftar tersebut adalah:

1. Wayang, terdaftar pada tahun 2003 dalam daftar *Representatif List*
2. Keris, terdaftar pada tahun 2005 dalam daftar *Representatif List*
3. Batik, terdaftar pada tahun 2009, dalam daftar *Representatif List*
4. Diklat Batik Pekalongan, terdaftar pada tahun 2009, dalam daftar *Best Practices*
5. Angklung, terdaftar pada tahun 2010, dalam daftar *Representatif List*
6. Tari Saman, terdaftar pada tahun 2011, dalam daftar *Urgent Safeguarding*
7. Noken, terdaftar pada tahun 2012, dalam daftar *Urgent Safeguarding*
8. Tari Tradisi Bali, terdaftar pada tahun 2015, dalam daftar *Representatif List*

Tentu saja ada manfaat yang didapat dari pendaftaran WBTB dalam daftar ICH UNESCO tersebut. Manfaat bagi bangsa yang mendaftarkan WBTB mereka ke ICH UNESCO adalah sebagai berikut: 1. Menarik perhatian dunia pada mata budaya yang terinskripsi dan daerah asalnya; 2. Memperkuat kesadaran identitas budaya lokal; 3. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya yang bersangkutan, termasuk kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke ke generasi. Khusus untuk daftar yang memerlukan Perlindungan Mendesak (*Urgent Safeguarding*), dapat disusun proyek pelestarian dan pengembangan, dengan rancangan anggaran yang dibiayai bersama oleh semua pemangku

kepentingan, yakni Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, UNESCO, dan masyarakat itu sendiri.

Beberapa tugas dan fungsi Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud adalah pengelolaan warisan dan diplomasi budaya dan juga pelestarian nilai budaya. Pendaftaran WBTB Indonesia ke ICH UNESCO merupakan upaya pemerintah dalam mengelola warisan yang sarat dengan nilai nilai budaya sekaligus sebagai sebagai upaya diplomasi budaya di tingkat dunia. Melalui pendaftaran WBTB Indonesia ke UNESCO tersebut, dunia semakin mengenal keragaman budaya bangsa Indonesia dan menghormati keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam WBTB Indonesia dapat menjadi cerminan karakter bangsa Indonesia yang dapat menjadi kebanggaan bangsa dalam pergaulan di dunia.

Dalam Renstra Kemendikbud 2015-2019, khususnya dalam Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan, disebutkan bahwa salah satu Pilar Pembangunan Kebudayaan adalah Pelestarian Sejarah dan Warisan Budaya. Upaya pelestarian tersebut telah dilaksanakan melalui pendaftaran WBTB Indonesia ke UNESCO. Upaya pelestarian tersebut tidak boleh berhenti pada saat WBTB Indonesia tersebut telah terdaftar dalam Daftar ICH UNESCO. Negara pihak mempunyai kewajiban untuk melakukan berbagai upaya untuk pelestarian WBTB tersebut, khususnya *action plan* yang sudah dibuat sebagai tindak lanjut dari terdaptarnya WBTB Indonesia tersebut ke daftar ICH UNESCO. Implementasi dari *action plan* menjadi instrumen penting bagi Sekretariat ICH UNESCO untuk menilai apakah WBTB yang sudah terdaftar dapat terus dipertahankan dalam daftar ICH UNESCO. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menghasilkan bahan perumusan kebijakan di bidang kebudayaan, khususnya terhadap WBTB Indonesia yang sudah terdaftar di UNESCO.

Sasaran RPJM 2015 – 2019 dan jabaran arah kebijakan serta strategi bidang kebudayaan, khususnya pada sasaran ketiga adalah meningkatnya kualitas pengelolaan dan apresiasi terhadap upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya. Sedangkan salah satu strategi yang dijalankan adalah sinergitas antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam pelestarian warisan budaya. Sebagai upaya pelestarian warisan budaya, perlu langkah sinergitas seperti apa yang dipaparkan dalam strategi di atas bagi WBTB Indonesia yang sudah terdaftar di UNESCO. Terkait dengan hal itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana sinergitas antara pemerintah

pusat, daerah, masyarakat, dan dunia usaha dalam upaya pelestarian warisan budaya yang sudah terdaftar di UNESCO tersebut.

B. Permasalahan

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam upaya pelestarian WBTB yang sudah ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO, mendasari pelaksanaan penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah:

1. WBTB Indonesia yang sudah terdaftar di UNESCO harus dibuatkan laporan periodik tentang upaya pelestariannya. Laporan periodik tersebut khususnya terkait dengan rencana tindak (*action plan*) yang sudah disusun dalam berkas nominasi. Dalam rencana tindak tersebut tergambar upaya apa saja dan oleh siapa saja pelestarian WBTB tersebut akan dilakukan. Dengan laporan periodik tersebut, pihak UNESCO dapat melihat upaya pelestarian yang sudah dilaksanakan sesuai dengan komitmen dari negara pihak yang mendaftarkan WBTB nya. Sanksi pencabutan dari daftar ICH UNESCO dimungkinkan apabila negara pihak tidak melaksanakan upaya pelestarian.
2. Pendaftaran WBTB Indonesia ke UNESCO seyogyanya dapat menghasilkan manfaat bagi WBTB dan pelaku budaya yang WBTB-nya sudah didaftarkan. Manfaat terbesar sejatinya harus diperoleh para pelaku budaya yang bersangkutan. Apabila para pelaku budaya memperoleh manfaat dari pendaftaran WBTB ke UNESCO, maka upaya pelestarian akan berjalan dengan semestinya.
3. Upaya pelestarian WBTB yang sudah terdaftar dalam ICH UNESCO, tentu saja bukan pekerjaan yang mudah, apalagi bagi WBTB yang termasuk dalam katagori yang memerlukan perlindungan yang mendesak (*urgent safeguarding*), karena dikhawatirkan akan mengalami kepunahan kalau tidak segera dilakukan upaya pelestarian.

Dari permasalahan seperti tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah:

1. Apakah rencana tindak sebagai upaya pelestarian WBTB yang terdaftar di ICH Unesco sudah dilaksanakan oleh pemangku kepentingan?
2. Adakah dampak penetapan WBTB Indonesia dalam daftar ICH UNESCO bagi WBTB dan para pelaku budaya?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana rencana tindak (*action plan*) yang sudah disusun dilaksanakan oleh pemangku kepentingan baik di tingkat pusat maupun daerah.
2. Mengetahui apakah penetapan dalam daftar UNESCO mempunyai dampak bagi WBTB yang sudah terdaftar dan pelaku budaya WBTB yang bersangkutan.

D. Fokus Penelitian

Terkait dengan realitas sosial budaya seperti itu, seberapa jauh kebijakan penetapan warisan budaya dunia bagi perkembangan kebudayaan yang telah dicatatkan itu, terutama bagi kebudayaan yang termasuk dalam kategori untuk daftar yang memerlukan perlindungan mendesak, apakah penetapan itu telah sejalan dengan maksud dan tujuan dari arah kebijakan tentang perlindungan warisan budaya takbenda sebagaimana konvensi UNESCO tahun 2003, yang terkait dengan upaya pelestarian dan pengembangan, melalui rancangan anggaran yang dibiayai bersama oleh semua pemangku kepentingan, yakni pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, UNESCO dan masyarakat itu sendiri.

Sehubungan dengan telah diimplementasikannya kebijakan tersebut, tampaknya perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan kebijakan tersebut telah tercapai. Selain itu, juga mengidentifikasi efek dari kebijakan tersebut, dan program yang berhubungan dengan pewarisan budaya yang telah terdaftar dalam warisan budaya dunia. Penelitian ini, dilakukan pada WBTB Indonesia yang telah diinskripsi pada Daftar UNESCO, yaitu:

1. Budaya Noken dinilai terancam karena fungsi dan nilai budayanya mulai terdesak oleh modernisasi dan globalisasi, misalnya mengganti bahan baku alami dengan benang dari nilon/manila, untuk mengatasi hal itu, telah disusun rencana aksi perlindungan budaya Noken dengan melibatkan komunitas dan juga pemerintah daerah.
2. Angklung, WBTB Indonesia yang masuk dalam daftar *representative list* yang berarti bahwa warisan budaya tersebut masih berjalan dengan baik.

Kedua WBTB Indonesia tersebut (noken, dan angklung) merupakan WBTB Indonesia dari tujuh WBTB yang sudah terdaftar dalam ICH UNESCO. Pemilihan fokus penelitian pada WBTB noken, dan angklung didasarkan atas pertimbangan bahwa kedua WBTB tersebut merupakan budaya pada masyarakat tertentu, misalnya noken merupakan budaya masyarakat Papua. Sedangkan angklung, walaupun di berbagai daerah ada, namun perkembangannya lebih banyak terjadi dalam masyarakat Jawa Barat. Adapun WBTB batik, keris, Wayang merupakan budaya masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Tahun-tahun mendatang apabila penelitian ini masih dilanjutkan, maka perlu juga untuk melihat manfaat inskripsi dalam daftar UNESCO terhadap batik, keris, dan wayang. Sebagai contoh tahun 2017 mungkin dapat dilakukan penelitian khusus tentang Batik, namun mengambil lokasi di beberapa daerah sentra batik. Demikian seterusnya untuk keris dan wayang.

E. Metode Penelitian

a. Pemilihan Informan

Informan yang akan diwawancarai merupakan individu yang memahami betul budaya yang hendak diteliti dan mereka terlibat secara langsung dalam kebudayaan tersebut (Spradley, 1987: 62-64). Dalam hal ini informan yang dipilih adalah para pemangku kepentingan yang terkait dengan WBTB yang sudah terdaftar di UNESCO dan para pelaku budaya dari WBTB yang sudah terdaftar UNESCO tersebut. Dengan demikian, keterangan-keterangan yang mereka sampaikan dapat dipercaya dan bisa dikonfirmasi melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi). Di samping itu, pemilihan informan juga dilakukan dengan teknik *snowballing* (bola salju), di mana satu informan merekomendasikan informan yang lain yang dianggap memiliki informasi yang sepadan atau lebih luas (Endraswara, 2003: 239). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sadovnik (2015), dalam penelitian ini peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif mempelajari sesuatu dari lingkungan alamiahnya untuk berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena menurut makna yang dibawa oleh pelaku kebijakan. Karena itu, untuk memperoleh data serupa itu dituntut informan atau pelaku kebudayaan yang terkait dengan dengan tujuan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Metode pengamatan dilakukan dengan cara observasi berstruktur, di mana pengamatan dilakukan dengan menggunakan panduan observasi. Hasil observasi dicatat dan dilengkapi dengan alat bantu pengamatan berupa kamera foto (Bungin, 2010). Hasil pengamatan juga akan dikonfirmasi melalui wawancara.

Wawancara merupakan upaya memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung dengan informan baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak (Bungin, 2010). Melalui metode ini informasi mengenai berbagai upaya pelestarian terhadap WBTB yang sudah terdaftar di UNESCO akan dapat tergali, serta manfaat dari penetapan WBTB dalam Daftar UNESCO dapat diketahui.

Di samping dua cara pengumpulan data di atas, penelitian ini juga berupaya memperoleh data melalui studi pustaka, baik pada awal proses atau tahapan penelitian maupun sepanjang proses atau tahapan penelitian yang dilakukan, dengan cara meneliti dan mencatat dokumen, baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi, serta data penunjang dari dokumen atau buku hasil penelitian yang berkaitan. Dokumen pribadi adalah catatan yang dibuat oleh perseorangan, dalam hal ini informan, dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sementara dokumen resmi adalah dokumen yang dimiliki instansi tertentu, dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, peraturan daerah, dan lain-lain (Bungin, 2010).

c. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Moleong, 2007). Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

BAB II

KAJIAN AWAL

A. Angklung

Angklung adalah alat musik bambu asli Indonesia yang sangat sederhana dan sudah dikenal selama berabad-abad. Angklung terdiri dari 2-4 tabung bambu hitam khusus terpasang pada rangka terbuat dari bambu putih dililit tali rotan. Tabung bambu diraut dan dilaras oleh pengrajin ahli supaya berbunyi pada nada tertentu bila rangka angklung digetarkan atau ditabuh. Satu angklung hanya menghasilkan satu nada atau satu akord, sehingga banyak pemain yang masing-masing pegang satu angklung perlu bekerjasama untuk memainkan melodi lagu. Bermain angklung bersama terbukti mengembangkan kerjasama, saling menghormati, disiplin, rasa seni dan lain-lain, antara para pemainnya (*living together*), bahkan antara pemain dari lain suku dan bangsa sekalipun. Angklung tradisional berlaras pentatonis, sedangkan angklung modern/angklung padaeng berlaras diatonis. Angklung terkait erat dengan adat istiadat, seni dan identitas budaya di Jawa Barat dan Banten, dan beberapa daerah lain. Banyak nilai filosofis terkait dengan bentuk angklung. Angklung tradisional dibunyikan pada hajatan, misalnya pada musim tanam padi sebagai tradisi agar panen padi bagus, pada khitanan, dan lain-lain. Budaya angklung tradisional diwariskan secara turun temurun, atau melalui pendidikan non-formal. Sekarang, angklung padaeng banyak diajarkan pada segala jenjang pendidikan dari TK sampai dengan perguruan tinggi, dan telah terbukti memberikan efek positif dengan mengembangkan sifat baik tersebut pada siswa.

Angklung adalah alat musik bambu sangat sederhana asli Indonesia yang sudah dikenal sejak abad ke-11. Kata “angklung” berasal dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan*. Secara etimologis, kata “angklung” berasal dari kata “angka” yang berarti nada, dan “lung” yang berarti pecah. 2-4 tabung bambu hitam pilihan yang telah diraut dengan pisau tajam dan dilaras sampai menghasilkan nada tertentu tergantung pada rangka berbentuk bujur sangkar dengan pembatas antara masing-masing tabung, terbuat dari batang-batang bambu putih diikat dengan lilitan tali rotan. Tonjolan di bagian bawah tabung bergerak di dalam lobang penahan berbentuk segi empat panjang pada bambu bawah yang menjadi alas rangka. Tabung nada akan berbunyi bila rangka digetarkan atau ditabuh. 2 tabung Angklung dilaras pada nada yang sama, pada oktav berbeda. Sebagian angklung 3 tabung juga demikian. Ada juga angklung

yang berisi 3 atau 4 tabung dengan nada yang berbeda, untuk menghasilkan satu akord. Suara angklung oleh Udjo Ngalagena disebut musik alam – “*the music of nature*”.

Banyak simbolisme dan nilai filosofis terkandung dalam bentuk angklung. Misalnya, tabung besar dan tabung kecil melambangkan bahwa yang besar, kuat dan kaya, harus selalu melindungi/mengayomi yang kecil, lemah dan miskin. Tiap angklung mempunyai paling tidak dua tabung yang berbunyi. Ini melambangkan bahwa manusia tidak boleh sendirian/egois, tetapi harus selalu hidup bermasyarakat. Tabung-tabung tersusun dari kecil sampai besar. Ini melambangkan bahwa setiap hari, manusia harus selalu berusaha menjadi lebih baik daripada kemarin; juga bahwa ada orang yang diciptakan kecil, ada yang besar, tetapi tidak ada yang perlu disesali karena itu semua takdir. Angklung akan berbunyi dengan baik apabila tabung besar maupun kecil bergerak ke kiri dan ke kanan pada waktu yang sama, dalam batasnya. Ini melambangkan bahwa kalau semua orang sadar akan hak dan kewajibannya, kehidupan akan harmonis. Tabung akan berbunyi bila menyentuh *ancak* ada bambu yang menjadi dasar rangka. Ini melambangkan bahwa orang akan menjadi besar, bersuara dan mempunyai karakter apabila dia tidak lupa pada jatidiri dan budayanya, sedangkan kalau dia lupa, dia tidak akan menjadi apa-apa. Angklung bertabung tiga melambangkan *tritangtu*, yang di Bali disebut *trihitakarana* (berbuat baik dengan pikiran, badan dan kata-kata). Angklung tradisional dengan tutup atasnya berbentuk lingkaran melambangkan kosmologi, antara dunia atas dan *pancasana* atau dunia manusia. Pertemuan kedua dunia ini dilambangkan oleh bunyinya angklung, yang dipercayai menurunkan Dewi Sri ke dunia kita untuk menyuburkan tanaman. Ada pula kepercayaan bahwa seperti kita harus berjejer rapi dan tidak boleh mendahului yang lain, seperti halnya tabung-tabung angklung berjejer rapi pada rangkanya.

Ada dua jenis angklung yaitu: angklung tradisional (pentatonis – laras slendro): angklung Kanekes, angklung dogdog lojor, angklung gabrag, angklung badeng, angklung buncis, calung. angklung modern (laras diatonis/kromatis): angklung padaeng. angklung laras slendro, laras pelog dan laras madenda (diciptakan oleh Udjo Ngalagena, sejak tahun 1965).

Keistimewaan angklung dibandingkan dengan semua alat musik lain di dunia adalah bahwa setiap pemain memegang dan memainkan satu angklung yang hanya menghasilkan satu nada (atau satu akord), sehingga untuk memainkan lagu, harus ada kerjasama antara banyak pemain dalam orkesnya. Angklung

harus dimainkan secara masal. Ini membentuk kerjasama, dialog dan persahabatan antara para pemain, sebagaimana dikonfirmasi oleh semua responden penelitian. Angklung begitu sederhana, sehingga anak TK pun bisa memainkannya. Orang dewasa, bahkan yang belum bisa memainkan alat musik manapun, mudah sekali bermain angklung. Bermain angklung bersama ini dapat mengembangkan persahabatan dan kerjasama antar bangsa di dunia. Daeng Soetigna menyebutkan bahwa angklung memiliki 5 sifat: murah, mudah, massal, mendidik dan menarik.

Musik angklung tradisional dahulu dan bahkan sampai sekarang di beberapa tempat (misalnya, angklung Kanekes di Baduy) dipakai sebagai sajian kepada Nyi Sri Pohaci atau Dewi Sri (dewi padi), pada musim menanam padi (Mei sampai dengan Juli), agar cuaca dan hujan baik sehingga penanaman padi berhasil.

Pada tahun 1938, seorang guru musik bernama Daeng Soetigna (1908-1984) mengembangkan angklung tradisional menjadi angklung diatonis/kromatis, yang bisa dipakai untuk memainkan musik apa saja. Angklung diatonis ini kemudian dikenal sebagai Angklung padaeng. Perkembangan ini sangat memperluas dunia angklung. Angklung diakui sebagai alat pendidikan oleh SK Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan No. 082 tahun 1968. Angklung juga sering dipakai untuk jamuan diplomat pada berbagai konferensi internasional. Sifat suaranya yang merdu dan alami, dan kebolehan memainkan lagu dari negara manapun di dunia, turut menciptakan suasana ramah dan kondusif pada konferensi, pertemuan atau hajatan lain. Bahkan kadang-kadang, usai pertunjukan, para diplomat dan tamu lain diberikan angklung dan pelajaran kilat, lalu langsung memainkan lagu bersama-sama. Mungkin tidak ada alat musik lain di dunia yang sesederhana angklung dan memungkinkan orang yang tidak mempunyai bakat musik sama sekalipun langsung bisa memainkan lagu setelah belajar beberapa menit saja. Angklung juga sering dipakai untuk diplomasi budaya. Beberapa KBRI, misalnya di Genewa, Swiss, dan Paris, Perancis mempunyai grup angklung, dan sering mengadakan pertunjukan, termasuk mengajak diplomat mancanegara bermain angklung bersama-sama.

Angklung Indonesia sangat pas masuk dalam kategori warisan budaya takbenda/ICH UNESCO karena hampir semua domain dalam ICH UNESCO ada dalam diri angklung Indonesia. Kelima domain tersebut:

(a) Tradisi dan Ekspresi Lisan

Cara pembelajaran angklung kebanyakan bersifat lisan/ tidak formal. Masyarakat dari Kanekes, Baduy, melaporkan bahwa alat musik tradisional bernama angklung Buhun di daerah mereka diwariskan kepada anak dengan cara semua anak belajar dari orang tua. Para perajin angklung tradisional belajar kerajinan membuat dan melaras angklung secara tidak formal di sanggar

(b) Seni pertunjukan

Hampir semua tempat yang memiliki tradisi angklung selalu ada pertunjukan angklung. Konser angklung umumnya diadakan untuk hajat sekolah, perlombaan, upacara di kantor pemerintah daerah, jamuan tamu. Bahkan sejak Indonesia merdeka, angklung sering dipakai sebagai acara hiburan pada acara kenegaraan. Anak-anak pemain angklung dari 33 Provinsi RI tergabung dalam orkes Gita Bahari dengan berbusana pakaian daerah masing-masing telah pentas dalam acara perayaan HUT RI ke-33 di Istana Merdeka, Jakarta, pada 17/08/09.

(c) Adat istiadat, ritus dan perayaan

Prasasti Cibadak tahun 952 Saka atau 1031 dari daerah Sukabumi menyebutkan bahwa Raja Sunda, Sri Jayabuphati, menggunakan seni angklung dalam upacara keagamaan. Sastra *Negarakertagama* tahun 1359 (Pupuh L1:7) menerangkan penggunaan angklung sebagai media hiburan dalam pesta penyambutan kerajaan. Diceritakan bahwa pada waktu Hayam Wuruk berkunjung ke daerah yang kini bernama Jawa Timur, disambut dengan angklung yang dimainkan rakyat. Sultan Agung (abad ke-17) suka mendengarkan musik angklung di istananya di Banten, dengan pemain angklung dari Bali. Angklung dilarang pada zaman penjajahan kolonial, karena angklung membangkitkan semangat rakyat untuk berontak melawan penjajahan. Di beberapa daerah, misalnya di Badui, angklung hanya boleh dibunyikan selama 3 bulan selama musim tanam padi (Juli-September), dan selain itu, tidak boleh dibunyikan. Adapun, orang yang bermain angklung buhun tradisional tersebut wajib berpakaian adat Badui, dengan celana dan baju hitam, dan ikat kepada batik hitam dan biru khas Badui. Permainan angklung buhun di daerah Kanekes/Badui adalah tradisi lama yang dimaksudkan agar Nyi Sri Pohaci/ Dewi Sri (Dewi Padi) berkenan, sehingga penanaman padi berhasil. Sedangkan di daerah Cigugur, Jawa Barat, angklung

tradisional bernama angklung buncis dimainkan pada waktu upacara syukuran usai panen padi, dan juga untuk memeriahkan tanam padi dan khitanan di daerah Ujung Berung, Bandung. Angklung badeng dikenal sebagai kesenian di daerah Garut paling tidak sejak abad ke-17 sampai sekarang. Angklung badud dikenal di daerah Cijulang, Ciamis, untuk syukuran panen padi. Angklung bungko terdapat di desa Bungko antara Cirebon dan Indramayu, sejak 600 tahun yang lalu sampai sekarang. Angklung gubrag di kampung Cipining, Bogor digunakan sehubungan dengan penanaman, panen dan penyimpanan padi.

(d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta

Menurut pakar dan pengrajin angklung Handiman Diratmasasmita, angklung terbuat dari bambu khusus pilihan, yang ditebang pada musim khusus (ditandai oleh bunyi uir-uir (sejenis serangga, marga *cicadidaem*, pada awal kemarau), dan dipersiapkan dengan cara khusus pula, agar suaranya bagus dan agar awet sampai puluhan tahun dan tidak dimakan serangga. *Awi hideung* atau bambu hitam (*gigantochloa atroviolacia*) dipakai untuk tabungnya dan *awi temen* bambu ater (*gigantochloa atter*) atau bambu tali (*gigantochloa apus*) untuk rangkanya, dililit dengan rotan (*calamus pogonacanthis*). Ada upaya menanam jenis-jenis bambu khusus ini. Bambu tidak akan dipotong sampai sudah beranak ke-3. Bambu dipotong tiga ruas di atas tanah, supaya batang dan akar bambu yang dipotong tidak mati dan masih bisa tumbuh dan beranak lagi. Ini sesuai dengan prinsip konservasi tanaman. Angklung tradisional di daerah Kanekes, (Badui) hanya dibunyikan selama 3 bulan musim tanam padi, dalam upacara *ngaseuk*. Sedangkan di daerah Cigugur, Jawa Barat, Angklung dibunyikan untuk syukuran panen padi. Nada-nada angklung melambangkan hewan/burung tertentu.

(e) Kemahiran kerajinan tradisional

Bambu hitam pilihan (yang kadang-kadang telah direndam terlebih dahulu), dikeringkan dan dipersiapkan sampai satu tahun atau lebih seperti yang tersebut di atas, dipotong sesuai ukuran tabung yang dikehendaki untuk nada tertentu. Kemudian tabung tersebut dibentuk dengan pisau raut yang tajam. Tabung ditiup dan diketok, untuk mengetahui nada yang dihasilkannya, dan dibandingkan dengan nada standar, dari saron kecil, seruling, atau nada elektronik. Kalau nada terlalu rendah, ujung tabung dipotong sedikit. Kalau nada terlalu tinggi, pinggir tabung diraut sedikit. Bila nada sudah pas, tabung dilobangi. Sementara, rangka telah disiapkan dari bambu putih. Tabung nada

(2, 3 atau 4) dipasang pada rangka. Semua langkah tersebut mulai dari menebang bambu, pembuatan, pelarasan, sampai angklung jadi dikerjakan dengan tangan menggunakan peralatan sederhana. Pengrajin lain mengakui bahwa membuat dan melaras angklung adalah keahlian khusus yang memerlukan pendengaran dan perasaan halus dan kesabaran tinggi, dan harus dipelajari lama untuk dikuasai.

B. Noken

Noken merupakan kerajinan tangan semua warga suku bangsa di provinsi Papua dan Papua Barat yang memiliki makna dan fungsi. Sebelum membahas makna dan fungsi noken secara filosofi, budaya, sosial dan ekonomi, terlebih dahulu kita akan melihat fungsi noken dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada masyarakat pedalaman, misalnya di Paniai, Wamena, dan sebagainya, noken dapat berfungsi sebagai tas, pakaian, ataupun penutup kepala (topi). Noken yang berfungsi sebagai tas, biasanya terbuat dari rajutan atau anyaman serat pohon atau daun yang kadang diwarnai dan diberi aneka hiasan.

Noken berukuran besar berfungsi untuk membawa hasil kebun, hasil laut, kayu, bayi, hewan kecil, belanjaan, dan lain-lain. Noken juga digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai barang atau sebagai almari makanan. Noken ukuran kecil berfungsi untuk membawa barang pribadi, seperti uang, siri pinang, makanan, buku dan lain-lain.

Selain berfungsi sebagai tas, noken dapat digunakan sebagai pakaian. Para perempuan Papua, khususnya di daerah pedalaman menggunakan noken sebagai pakaian mereka, baik sebagai baju maupun rok. Dengan berpakaian noken, mereka merasa nyaman karena noken terbuat dari bahan alami sehingga tidak terasa panas kalau dipakai. Selain dipakai sehari-hari seperti ke pasar, kebun, atau tempat lain, pakaian noken juga dipakai perempuan Papua saat menyambut tamu dari luar daerah. Dengan kata lain pakaian noken sekaligus merupakan pakaian kebesaran dalam penyambutan tamu.

Di samping memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, Noken juga memiliki makna filosofi serta makna dan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi, sebagai berikut:

1. Makna Filosofi

a. Keselarasan dengan alam, kearifan lokal, dan konservasi lingkungan

Kehidupan masyarakat asli Papua tidak dapat dipisahkan dan bergantung pada alam. Alam memberikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat memperlakukan alam secara arif dan berusaha untuk selalu hidup harmoni dengan alam. Sebagian besar benda yang mereka kenakan berasal dari sumber daya alam. Salah satu bukti keselarasan masyarakat dengan alam adalah pemakaian noken untuk berbagai kebutuhan mereka.

Noken merupakan benda yang terbuat dari bahan alami yang berasal dari alam sekitar, seperti kulit, serat, dan akar pohon. Pemakaian bahan alami tersebut bukan tanpa maksud, bahan alami mudah didapat dan kuat. Akan tetapi yang terpenting adalah apabila noken telah rusak, maka bahan alami tersebut akan kembali menyatu dengan tanah dan tidak menimbulkan efek negatif seperti pemakaian bahan sintesis. Jika bangsa Eropa dan Amerika saat ini mulai sadar akan pentingnya penggunaan bahan alami untuk berbagai keperluan, maka masyarakat Papua dengan nokennya, telah mempraktikkan cara hidup selaras dengan alam sejak ratusan tahun lalu.

b. Lambang Kesuburan

Noken bagi perempuan Papua merupakan benda warisan budaya yang memiliki makna yang dalam. Noken merupakan lambang kesuburan dan kandungan perempuan. Filosofi ini identik dengan bentuk dan sifat noken yang elastis menyesuaikan apa yang dibawanya seperti kandungan perempuan yang elastis, dapat mengandung janin kecil hingga tumbuh besar dan siap dilahirkan.

Selain itu, noken disebut sebagai lambang kesuburan. Pada jaman dahulu, seorang gadis ketika menginjak usia akil baliq harus dapat merajut atau menganyam noken. Dengan demikian noken juga dipakai sebagai penanda bahwa gadis tersebut telah menginjak usia subur dan siap untuk disunting laki-laki. Keterampilan membuat noken harus dikuasai oleh seorang gadis sebelum dia melangsungkan pernikahan. Dalam budaya Papua, seorang gadis yang belum mampu membuat noken, maka tidak ada jejak yang mau melamarnya. Dengan kata lain, keterampilan membuat noken menjadi isyarat dari seorang gadis untuk siap dipinang. Keterampilan membuat noken menjadi prasyarat bagi seorang gadis untuk melewati tahap lanjutan dalam siklus hidupnya.

c. Lambang Keragaman Budaya Papua

Noken dapat juga dimaknai sebagai lambang keragaman masyarakat Papua. Semua masyarakat Papua mengenal noken, dan mengetahui masing-masing noken dari setiap di daerah Papua yang memiliki ciri khas, baik bentuk maupun bahannya. Di berbagai daerah di Papua, noken memiliki keragaman dalam bentuk, warna dan asesorisnya. Dari ukurannya, noken tersedia dari ukuran kecil sampai besar. Dari sisi warna pun beragam, mulai yang polos sampai berwarna-warna. Adapula noken yang diberi asesoris dari bulu burung ataupun manik-manik, namun ada juga yang tanpa asesoris.

Dari segi bahan baku pembuatan noken, juga bermacam-macam sesuai dengan tipologi daerahnya. Masyarakat Papua yang tinggal di daerah pantai cenderung memakai bahan baku yang mudah didapat disekitar mereka, misalnya daun pandan laut. Masyarakat di daerah ini memakai teknik pembuatan noken dengan cara dianyam atau teknik pembuatan sistim anyam. Sedangkan masyarakat Papua yang tinggal di daerah pedalaman mempergunakan bahan baku dari kulit kayu, serat kayu ataupun akar pohon untuk membuat noken. Masyarakat di daerah ini memakai teknik pembuatan noken dengan cara dirajut atau teknik pembuatan sistem rajut.

Di Papua sendiri ada banyak istilah untuk menyebut noken, namun mereka memiliki pemahaman yang sama terhadap makna dan fungsi noken ini. Terdaftarinya noken sebagai *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO dalam daftar yang memerlukan perlindungan mendesak (*Needs of Urgent Safeguarding*) kian mempererat rasa persatuan masyarakat di seluruh tanah Papua. Noken semakin menjadi identitas kultural dan kebanggaan bersama masyarakat Papua.

d. Pandangan Hidup

Noken melambangkan pandangan hidup dan jati diri masyarakat Papua. Masyarakat memaknai noken sebagai sebuah warisan budaya yang mencerminkan cita-cita terhadap kehidupan mereka di dunia ini. Dengan noken, masyarakat mempunyai pemahaman yang baik terhadap alam dan seisinya. Dalam kehidupannya, manusia Papua dapat bercermin dari keberadaan sebuah noken. Secara filosofi, noken selalu diisi dengan hal-hal yang baik, demikian pula masyarakat Papua selalu mengisi dirinya dengan hal-hal yang baik. Melalui keberadaan noken, masyarakat Papua diingatkan untuk

senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan memberikan yang terbaik untuk sesamanya.

Noken juga melambangkan kemandirian, hal itu dicirikan dengan berbagai benda yang dibawa dalam noken yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Manusia noken adalah manusia yang selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemandirian yang dimiliki oleh manusia noken tidak menjerumuskan mereka pada sikap egois dan mementingkan diri sendiri. Justru dengan adanya berbagai barang di dalam noken tersebut memberikan peluang kepada mereka untuk berbagi dengan sesama. Dalam hal ini, noken dimaknai sebagai “rumah berjalan”, karena di dalam sebuah noken berbagai kebutuhan yang menjamin kelangsungan hidup dapat dipenuhi.

Noken juga merupakan bagian dari hidup masyarakat Papua. Hal itu tercermin dari filosofi noken yang lentur dan menyatu dengan tubuh. Noken menjadi kawan seiring yang tak terpisahkan dari manusia Papua. Mereka akan membawa noken kemanapun mereka pergi baik ke kebun, ke pasar, bahkan sekolah sekalipun. Kebiasaan tersebut sudah mendarah daging dilakukan sejak kecil. Akibatnya, apabila dalam sebuah aktivitas mereka lupa membawa noken, maka terasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Noken menjadi simbol percaya diri, dengan menggunakan noken, rasa percaya diri akan timbul dan keyakinan akan masa depan yang cerah telah menanti mereka.

e. Ikatan batin

Noken yang dikenakan oleh seorang anak akan menimbulkan ikatan batin kepada orang tua maupun tanah kelahirannya. Dikatakan sebagai pengikat batin anak-anak Papua dengan mama mereka, karena sang mamalah yang selalu membuat noken khusus untuk anaknya. Selain itu, noken perlambang ikatan batin dengan tanah kelahiran, karena noken terbuat dari bahan alami di sekitar rumah atau kampung halaman mereka. Noken khusus tersebut akan selalu dipakai untuk berbagai aktivitas oleh anaknya. Sering kali terjadi, noken yang dibuat oleh mama-mama Papua untuk anak mereka dipakai si anak semenjak kecil hingga masa dewasa. Hal itu menumbuhkan ikatan batin yang kuat diantara anak dan mama mereka.

Anak-anak Papua yang sudah beranjak dewasa dan meneruskan pendidikan di luar pulau Papua biasanya memakai noken untuk menumpahkan kerinduan

mereka pada sang mama dan tanah leluhurnya. Noken melekat di batin anak-anak Papua karena mereka dikenalkan pada benda budaya tersebut sejak kecil. Saat anak Papua lahir ke dunia, mereka sudah dikenalkan pada noken dengan cara digendong memakai noken. Setelah mereka menginjak usia balita, mereka akan ditidurkan atau ditaruh pada noken yang diikat pada pohon dan diayun-ayunkan sampai tertidur pulas. Rangkaian peristiwa tersebut terus diingat oleh manusia noken dan menjadi kenangan berkesan yang dibawa sampai mati.

2. Makna dan Fungsi Sosial

Noken memiliki makna sosial dalam hubungan atau interaksi sosial diantara sesama warga masyarakat, warga dengan pemimpinnya, serta warga satu komunitas suku dengan warga komunitas suku lainnya. Noken dapat menjadi identitas sosial sebuah komunitas suku, karena noken mencirikan dari suku mana seseorang berasal. Masyarakat Papua dapat dilihat asal usul suku bangsanya hanya dengan melihat noken yang dikenakan atau dibawa, karena setiap suku di Papua berbeda bentuk dan ciri khas nokennya.

Noken Asmat berbeda bentuk dan ciri khasnya dengan noken Wamena. Noken Paniai berbeda dengan noken dari Biak, dan sebagainya. Noken disamping memiliki makna sebagai identitas sukubangsa karena bentuk dan ciri khasnya, juga dapat berfungsi sebagai ikatan sosial diantara satu suku yang ada di Papua. Ketika satu warga bertemu dengan warga lainnya satu suku, mereka akan saling mengenal dari noken yang dibawa atau dikenakannya.

Disamping bermakna dan berfungsi sebagai identitas dan ikatan sosial, noken merupakan benda budaya yang memiliki makna sebagai penanda dari sebuah stratifikasi atau status sosial dalam masyarakat. Sebagai sebuah penanda dari status sosial di masyarakat, noken berfungsi untuk mengatur warga masyarakat hidup dalam keteraturan dalam hubungan antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Melalui noken, seseorang dapat dilihat kedudukannya di masyarakat, karena noken yang dikenakan oleh kepala suku berbeda dengan noken yang dikenakan oleh warga biasa. Seseorang yang telah menggunakan noken kepala suku harus dapat berperilaku layaknya seorang pemimpin yang dapat mengayomi dan berlaku adil di masyarakatnya, sebaliknya warga masyarakat yang menggunakan noken untuk kalangan rakyat biasa akan mengetahui kedudukan mereka di dalam suatu komunitas suku. Tidaklah mungkin akan terjadi seorang warga biasa mengenakan noken yang seharusnya

dipakai oleh kepala suku. Ada sebuah pemahaman yang baik dari warga terkait kedudukan seseorang di masyarakat, dan itu disimbolkan dengan noken. Melalui nokenlah kedudukan seseorang dapat teridentifikasi.

Noken dapat pula dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan tolong menolong karena melalui nokenlah seseorang memiliki sesuatu untuk dibagikan kepada yang lain. Dengan berbagai benda yang ada di dalam noken, manusia Papua dapat menolong sesamanya yang sedang membutuhkan. Selain sebagai simbol sosial kesediaan untuk berbagi dengan sesama, noken juga mempunyai makna sebuah pengakuan atas hak milik seseorang.

Masyarakat Papua sangat menghargai hak milik seseorang dan hati-hati terhadap segala sesuatu benda yang menjadi hak milik orang lain. Benda-benda yang terdapat di dalam noken, walaupun dapat terlihat dengan jelas oleh orang lain karena memang dengan memakai noken memungkinkan orang lain untuk melihat isi noken, namun mereka hanya dapat melihatnya saja karena mereka menghormati benda-benda yang ada di dalam noken sebagai benda milik seseorang dan tidak boleh diambil begitu saja oleh orang lain. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa manusia Papua sangat menghargai hak milik bahkan ikut menjaga kepemilikan orang lain dengan tidak menginginkan barang milik orang lain. Seringkali kejahatan terjadi karena seseorang melihat orang lain memiliki sesuatu di depan mata mereka dan memiliki kesempatan untuk mengambilnya. Hal itu tidak akan terjadi dalam kehidupan masyarakat Papua. Noken mengingatkan mereka akan pentingnya penghargaan terhadap kejujuran dan pengakuan atas kepemilikan suatu barang.

Noken juga dimaknai sebagai benda yang menandakan penghormatan yang tinggi dari seseorang kepada lainnya. Noken dapat berfungsi sebagai benda pemberian atau sebagai kenang-kenangan kepada seseorang yang dianggap istimewa dan berjasa bagi si pemberi. Tamu yang datang ke Papua seringkali dikalungi sebuah noken sebagai wujud penghormatan kepada tamu tersebut. Tamu tersebut dipandang sebagai “raja” bagi masyarakat Papua yang didatangi, sehingga benda budaya yang sepadan dan pantas untuk menghormati kedatangan seorang “raja” tidak lain adalah noken. Tamu adalah “raja”, dan dengan noken, manusia Papua mengidentifikasikan diri sebagai seorang tuan rumah yang menyambut kedatangan tamu dengan penuh penghormatan dan keakraban.

Noken juga berfungsi untuk memperkuat interaksi sosial diantara para mama Papua pembuat noken. Di beberapa daerah, banyak dijumpai para mama membuat noken bersama di suatu tempat. Hal itu sebetulnya untuk mengusir rasa malas dan bosan apabila dikerjakan secara sendiri-sendiri. Dengan bekerja bersama maka satu sama lain saling memberikan semangat apabila rasa bosan mulai datang. Dengan demikian, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan membuat sebuah noken. Dalam kegiatan ini, tidak jarang berbagai percakapan muncul, baik yang bernada keluhan ataupun cerita lainnya. Seringkali berbagai problem kehidupan mama-mama Papua terpecahkan ketika mereka bersama-sama membuat noken.

3. Makna dan Fungsi Budaya

Noken memiliki makna budaya yang dalam bagi masyarakat Papua. Secara budaya noken merupakan benda warisan budaya yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Sebagai benda bermakna budaya tinggi, masyarakat Papua berusaha untuk melestarikan keberadaan warisan budaya tersebut. Sedemikian pentingnya makna budaya noken bagi masyarakat, sehingga berbagai aktivitas budaya, seperti peminangan gadis, upacara perkawinan, inisiasi, pengangkatan kepala suku dan sebagainya, harus menggunakan noken untuk mengesahkan acara-acara adat tersebut. Dalam peminangan gadis dan upacara perkawinan, noken berperan istimewa sebagai salah satu benda hantaran (mas kawin). Noken juga dipakai sebagai tempat menaruh kain timor yang juga merupakan syarat wajib dalam upacara perkawinan, khususnya pada suku Moi di Papua Barat.

Noken menjadi simbol kedewasaan pada upacara inisiasi yaitu upacara adat yang dilakukan dalam pergantian tingkat pada siklus hidup manusia. Misalnya dari status anak-anak menuju status orang dewasa. Di beberapa daerah seperti Kabupaten Paniai, noken menjadi syarat bagi seorang anak perempuan maupun laki-laki untuk dapat diakui adat sebagai seorang dewasa. Untuk anak perempuan, dengan telah diakuinya sebagai seorang yang sudah menginjak usia dewasa, maka dia dapat melangsungkan perkawinan. Bagi seorang anak laki-laki apabila sudah mempunyai status dewasa, maka dia berhak mengikuti musyawarah atau rapat adat.

Noken juga merupakan benda adat prasyarat wajib dalam upacara penobatan kepala suku. Pada cara penobatan kepala suku, noken dikenakan oleh tua-tua

adat kepada kepala suku terpilih dan terus dipakai oleh kepala suku terpilih. Noken yang dikenakan oleh kepala suku memiliki ciri khas yang berbeda dengan noken yang dipakai oleh rakyat kebanyakan. Dengan demikian, noken dapat dimaknai sebagai simbol kepemimpinan yang di dalamnya mengandung kewajiban dan tanggungjawab dari kepala suku tersebut. Dalam satu hal, misalnya upacara-upacara adat, kepala suku mendapat keistimewaan, namun dalam hal lain tanggungjawab kepala suku juga sangat besar, misalnya pada saat terjadi konflik antar suku.

Sebagai sebuah benda warisan budaya, noken merupakan benda pusaka yang harus dilestarikan. Sebagai benda pusaka, noken dapat disejajarkan dengan benda pusaka warisan turun temurun lainnya, seperti tanah, rumah, binatang, gading, kain timor, dan lain sebagainya. Noken sebagai benda pusaka berbeda dengan noken yang dipakai sehari-hari. Noken jenis ini hanya dipakai bila ada upacara-upacara tertentu.

Disamping sebagai benda pusaka, noken dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda pusaka, misalnya kulit biya, kain timor, manik-manik dan sebagainya. Noken ini dibuat secara khusus oleh mama Papua, dengan kualitas jenis yang baik dan tahan lama dibanding lainnya. Sebagai penyimpan benda pusaka, noken jenis ini tidak dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Masyarakat Papua terdiri dari beratus-ratus suku bangsa yang mendiami suatu tempat yang terkadang berdekatan satu dengan lainnya. Perbedaan suku tersebut sering menyebabkan terjadinya pertentangan atau konflik diantara kedua suku yang berbeda. Dalam suatu konflik yang terjadi, biasanya terdapat kesepakatan tidak tertulis diantara kedua belah pihak bahwa untuk mengakhiri konflik perlu diadakan sebuah upacara perdamaian. Konflik antar suku akan terus terjadi apabila rantai pembunuhan belum terputus. Sebagai contoh, apabila suku A bertikai dengan suku B, dan ada warga suku A yang terbunuh, maka suku A akan menuntut balas terhadap nyawa warga yang sudah terbunuh tersebut kepada suku B. Pembunuhan akan terus terjadi apabila belum ada sebuah upacara adat. Disinilah noken menjadi benda warisan budaya yang bermakna bagi sebuah perdamaian. Untuk melaksanakan upacara perdamaian, benda adat yang harus ada adalah noken, babi dan kulit biya. Ketiga benda ini harus ada dan tidak boleh salah satu benda tidak disertakan dalam upacara perdamaian tersebut. Apabila ketiga benda tersebut sudah lengkap maka upacara perdamaian dapat dianggap sah dan kedua suku yang bertikai akan

berdamai. Dengan demikian noken berfungsi sebagai penyeimbang dan penyelaras kondisi komunitas suku-suku yang ada di Papua. Budaya perdamaian yang disimbolkan, salah satunya dengan noken ini, akan dijaga dengan kesungguhan oleh kedua belah pihak yang bertikai.

4. Makna dan Fungsi Ekonomi

Noken memiliki makna ekonomis bagi masyarakat Papua. Dengan noken manusia Papua dapat memastikan terjaganya persediaan makanan dalam keluarganya. Noken juga mengingatkan manusia Papua untuk selalu menyediakan bahan makanan yang menjadi kebutuhan mereka sehari-hari. Ketika bahan makanan yang terdapat dalam noken mulai menipis, maka manusia Papua harus mengisi kembali nokennya tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa noken dapat menjadi sebuah “sistim peringatan dini” akan kelangsungan hidup mereka. Ubi, petatas, sagu, merupakan bahan makanan yang selalu ada di dalam noken-noken yang tergantung di dapur rumah tangga masyarakat Papua, dengan nokenlah ketahanan pangan masyarakat Papua tetap terjaga.

Disamping menjaga ketersediaan makanan bagi masyarakat Papua, noken juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, sehingga bagi mama-mama Papua, noken juga merupakan “tabungan” ketika mereka harus menyediakan sejumlah uang untuk keperluan yang mendesak, misalnya menyekolahkan anak atau mengirimkan sejumlah uang kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu di luar pulau Papua. Pada jaman dahulu, noken bahkan berfungsi sebagai alat tukar atau barter, karena apabila ada warga yang membutuhkan barang tertentu dapat diperoleh dengan menukarkan dengan sebuah noken. Dalam kaitan sebagai benda adat, noken juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena selalu dibutuhkan oleh masyarakat Papua.

BAB III

PELAKSANAAN RENCANA TINDAK ANGKLUNG DAN NOKEN SEMENJAK TERDAFTAR DALAM ICH UNESCO

A. Angklung

Penetapan Angklung dalam daftar ICH UNESCO pada tahun 2010 memberikan kepercayaan yang tinggi kepada komunitas angklung di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Timbullah kesadaran dalam diri masyarakat dan komunitas angklung bahwa warisan budaya takbenda yang berujud angklung dapat diterima di dunia internasional. Kebanggaan terkait identitas budaya tersebut melahirkan kesadaran bahwa angklung yang selama ini menjadi warisan budaya yang lekat dalam diri masyarakat Sunda, ternyata dapat diterima dengan baik oleh masyarakat internasional.

Kebanggaan terhadap angklung sebagai warisan budaya takbenda milik bangsa Indonesia, bukan saja dirasakan oleh masyarakat Sunda, namun beberapa warga masyarakat di luar Jawa Barat juga merasakan kebanggaan dan ingin memiliki dan memainkan angklung. Memang dalam formulir nominasi disebutkan bahwa angklung diusung oleh 14 komunitas masyarakat di Indonesia, misalnya di Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB, dan sebagainya. Saat ini diluar 14 daerah tersebut semakin banyak masyarakatnya yang ingin memiliki angklung dan belajar memainkan angklung. Kebanggaan bersama memiliki kebudayaan adiluhung berupa angklung tentu saja dapat semakin merekatkan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa. Variasi angklung dari berbagai daerah di Indonesia menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi keanekaragaman budaya bangsa.

Perkembangan angklung dari jaman dahulu hingga sekarang sangat lekat dengan berbagai inovasi dan kreativitas. Angklung tradisional atau angklung pentatonis semisal angklung Kenekes, dogdog lojor, gubrag, badeng, buncis dan sebagainya dipakai sebagai sarana upacara untuk menghormati Dewi Sri, dewi kesuburan pada masyarakat petani di Pulau Jawa. Dalam perkembangan, Daeng Sutigna mengkreasi angklung tradisional tersebut menjadi angklung diatonis yang dapat dimainkan untuk berbagai komposisi dan lagu. Usaha Daeng Sutigna tersebut diteruskan oleh Udjo Nalagena yang menjadikan angklung semakin dapat diterima di berbagai kalangan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu selaras dengan cita-cita Daeng Sutigna yang mengharapkan angklung dapat menjadi alat perdamaian dunia. Perkembangan

angklung ternyata tidak berhenti sampai kepada angklung diatonik kreasi Padaeng. Berbagai kreativitas dan inovasi terus dilakukan oleh komunitas angklung. Kolaborasi angklung dengan berbagai tarian dan alat music tradisional lainnya semakin marak diciptakan. Pembuatan angklung robot (*klungbot*) diciptakan oleh akademisi dari ITB. Semua itu semakin meneguhkan bahwa angklung dapat menjadi sarana penciptaan kreativitas dan menimbulkan perasaan saling menghormati diantara komunitas angklung yang ada.

1. Pelaksanaan Rencana Tindak Angklung

a. Pemerintah Pusat (Kemdikbud)

Berdasarkan laporan dari Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (WDB), Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud tentang Perkembangan Angklung semenjak ditetapkan dalam Daftar ICH Unesco, ditulis oleh Irna, Staff Dit WDB, menyatakan bahwa untuk mempromosikan fungsi warisan budaya takbenda dalam masyarakat dan untuk mengintegrasikan perlindungannya ke dalam program-program perencanaan, Kementerian mempunyai berbagai kegiatan untuk mempertunjukkan dan mentransmisikan angklung pada seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut mencakup seminar, pelatihan, dan *workshop* yang membahas tentang upaya perlindungan warisan budaya takbenda termasuk angklung. Kegiatan kegiatan tersebut dipublikasikan di media massa. Pemerintah Pusat melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi menyelenggarakan kegiatan fasilitasi angklung yaitu: Festival Indonesia ke-4 diselenggarakan pada 19-20 Oktober 2013, di Penang, Malaysia, *International Folk and Dance Festival* diselenggarakan pada 10-16 Desember 2013, di Praha, Republik Ceko, Pelatihan/workshop kepada kelompok masyarakat Indonesia, pelajar dan masyarakat Ceko serta pecinta Indonesia lainnya diselenggarakan pada 1 April-28 Juni 2014, di Praha, Republik Ceko, Promosi Budaya Indonesia di Montevideo diselenggarakan pada 7-15 Agustus 2014, di Montevideo, Uruguay; *Iguazu En Concierto* 2015 25-30 Mei 2015, di Pueru Uguazu, Argentina; Pelatihan dan Pertunjukan angklung diselenggarakan pada 25 Juli-25 Agustus 2015, di Bratislava; *23th World Scout Jamboree Scout Mondial Japan 2015: a Spirit of Unity* diselenggarakan pada 27 Juli s.d 8 Agustus 2015, di Kirarahama dan Yamaguchi, Jepang; Fiesta de las Naciones Penafior diselenggarakan pada 6-12 Oktober 2015, di Santiago, Chile; Konser Angklung oleh Saung Angklung Udjo diselenggarakan pada 25 November 2015, di Den Haag; Pelatihan angklung dan Resepsi Diplomatik HUT

Kemerdekaan RI ke-7110-21 diselenggarakan pada September 2016, New Delhi; Promosi seni budaya Indonesia di Italia tahun 2016, yaitu: *Festival dell' Oriente a Napoli*, *Festival dell' Oriente a Bari* dan Resepsi Diplomatik Peringatan HUT RI ke-71 diselenggarakan pada 23 September s.d 4 Oktober 2016, di Italia; dan Pelatihan dan Workshop Angklung serta Resepsi Diplomatik diselenggarakan pada 28 Oktober 2016, di Praha, Ceko (Irna, TT).

Untuk menggiatkan frekuensi pertunjukan angklung. Fasilitas itu untuk memberikan kesempatan kepada komunitas angklung agar bisa *perform* dan terus meningkatkan motivasinya dalam mengembangkan angklung. Fasilitas tersebut juga menjadi bagian dari promosi yang dilakukan pada tingkat nasional maupun internasional oleh Pemerintah Pusat dan Daerah. Misalnya Pemerintah daerah menyelenggarakan Pasanggiri Angklung Jawa Barat yang diikuti oleh siswa tingkat SMP dan SMA dan kegiatan rekor bertajuk *Angklung For The World* pemain angklung 10 ribu.

Selain program fasilitas dan promosi tersebut, Kementerian juga mempunyai kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda untuk menjamin dan mendorong kesadaran Pemerintah Daerah dalam upaya perlindungan warisan budaya takbenda Indonesia pada skala nasional. Angklung telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takebenda pada tahun 2013 dengan nomor sertifikat 204780/MPK.F/DO/2013. Hingga tahun 2016 ini Kementerian melalui Subdit Warisan Takebenda Benda telah menetapkan 444 karya budaya sebagai Warsian Budaya Takbenda Indonesia. Kegiatan Penetapan merupakan implimentasi dari Peraturan Menteri Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda. Hasil Penetapan ini telah dipublikasikan melalui media massa dan terbitan buku dan dipamerkan untuk tiap tahunnya.

Untuk pengawalan terhadap kajian dan keilmuan warisan budaya takbenda untuk perlindungan yang efektif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan serta beberapa universitas dan *institute* melakukan riset terkait warisan budaya takbenda yang telah masuk dalam daftar *ICH list* UNESCO. Pada tahun 2016 Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan Sarasehan Keris di Solo, Noken di Jakarta, dan Angklung di Bandung.

Penelitian tentang Angklung, selain oleh pemerintah telah dilakukan oleh peneliti, pengajar, dan peneliti di Pusat Penelitian universitas. Pada periode setelah angklung masuk dalam daftar *ICH* UNESCO cenderung semakin

banyak kajian tentang Angklung, tidak hanya mengenai aspek pertunjukana, tetapi juga mengenai aspek-aspek lainnya seperti sejarah, nilai budaya, nilai religi, termasuk juga kesehatan. Penelitian-penelitian ini sangat penting artinya bagi upaya pengembangan angklung. Salah satu terbitan hasil penelitian angklung diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan Judul Buku “ Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan”. Hasil Penelitian tersebut juga dapat menjadi bahan publikasi meskipun perlu dipublikasikan secara luas karena sebagian besar hanya dapat diakses melalui perpustakaan-perpustakaan universitas. Penelitian juga dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Kebudayaan Kemdikbud.

Selain riset, inventarisasi juga telah dilakukan terkait dengan jenis angklung, persebaran, perbedaan dari jenis angklung, fungsi dari masing-masing jenis angklung, ciri-ciri dari jenis angklung, dan contoh-contoh musik angklung. Inventarisasi ini didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto, dan video. Namun sampai saat ini inventarisasi belum didokumentasikan secara terstruktur, sehingga belum dapat digunakan sebagai bahan ajar. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang angklung tetapi perlu adanya pendirian lembaga riset angklung baik bihari maupun kiwari untuk memfokuskan bagi pelestarian angklung.

Dengan kerjasama antar para peneliti diharapkan agar terbentuk kerjasama integrasi untuk memperoleh data peta potensi dan sebaran angklung diatonis dan pentatonis, data tentang angklung buhun, dan ensiklopedi angklung.

Ada beberapa program kegiatan yang efektif dan signifikan untuk mendorong kesadaran generasi muda terkait dengan warisan budaya takbenda termasuk angklung. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2 dan 3, bahwa diversifikasi langsung pendidikan sesuai dengan keragaman potensi lokal, serta pasal 37 menetapkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional. Muatan lokal ini dapat diisi dengan bahasa dan budaya setempat. Upaya pengenalan angklung melalui kurikulum muatan lokal sangat dibutuhkan bagi generasi muda yang semenjak kecil tidak mengenal budaya angklung. Pewarisan budaya melalui pendidikan formal dengan demikian sangat berperan besar dalam mempercepat proses transmisi budaya Angklung. Pembuatan kurikulum angklung untuk sekolah (SD, SMP, SMA) meskipun belum terselenggara tetapi telah diwacanakan. kurikulum tersebut perlu ditunjang dengan buku pengayaan angklung terkait

nilai, makna dan fungsi, alat musik bagi sekolah-sekolah dan peningkatan keterampilan guru angklung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 1968 telah membuat kebijakan terkait dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran angklung bukan hanya sebagai kesenian Sunda tetapi juga kesenian Indonesia yang diajarkan di seluruh lembaga pendidikan. Upaya tersebut diwujudkan dengan terbitnya SK Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 1968 dengan menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan tersebut perlu terus dilanjutkan tetapi kebijakan perlu ditinjau ulang agar dapat diimplementasikan kepada pemerintah daerah terkait.

Angklung diharapkan segera masuk dalam silabus (kurikulum) sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Barat (Jabar) untuk memperkuat identitas budaya dan pembangunan karakter siswa. Meskipun hal ini belum sepenuhnya terlaksana tetapi para guru bersama Ketua Yayasan Saung Udjo telah membuat rancangan silabus lengkap yang akan segera diusulkannya ke Pemprov agar masuk dalam kurikulum sekolah. Pada kurikulum itu siswa akan dikenalkan nilai, makna, dan fungsi angklung, teori musik angklung, notasi-notasi dan laras agar siswa tumbuh menjadi generasi muda berkarakter, berprestasi santun dan cinta budaya.

Regulasi Pemerintah Provinsi tentang pelestarian budaya angklung sebagai WBTB UNESCO untuk pemerintah kabupaten/kota. Kebijakan pemerintah terkait dengan pelestarian angklung telah dilakukan di mana pemerintah daerah, di antaranya Pemerintah Jawa Barat bekerja sama dengan Kemendikbud mendirikan Rumah Angklung. Selain itu, Pemerintah daerah mengembangkan dan memelihara angklung berdasarkan Perda No. 15 Tahun 2014 tentang Perda Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian meskipun tidak secara spesifik mengatur pelestarian angklung. Dengan Peraturan daerah ini kualitas angklung sebagai warisan budaya takebenda menjadi semakin meningkat, dan kuantitas peminat semakin bertambah sehingga permintaan angklung sebagai alat semakin bertambah. Pemerintah daerah juga menyelenggarakan Pasanggiri angklung Jawa Barat yang diikuti oleh siswa tingkat SMP dan SMA dan kegiatan rekor bertajuk *Angklung For The World* pemain angklung 10 ribu.

Selain aktivitas latihan angklung bagi masyarakat yang ingin berlatih angklung di Rumah Angklung. Program perlindungan angklung di beberapa daerah di antaranya di Bandung Bandung at *Saung Angklung Udjo*. Dengan melibatkan masyarakat setempat untuk membantu mempertahankan bambu sebagai bahan baku pembuatan angklung. Di tempat ini, selain penanaman, pengunjung dan masyarakat setempat juga diajarkan untuk membuat angklung, untuk memahami filosofi, dan untuk memainkan angklung.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya bekerja sama dengan Balai Pengembangan Kemitraan, Pelatihan Tenaga Kepariwisata dan Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan Sarasehan dan Perumusan Rencana Aksi “Revitalisasi Budaya Angklung, Angklung Ti Bihari ka Kiwari”. Kegiatan ini merupakan bagian dari serangkaian kegiatan Pengelolaan Warisan Budaya Takbenda yang diampu oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Kegiatan ini mendukung pengelolaan terhadap Warisan Budaya Takbenda yang masuk dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Sarasehan ini mensosialisasikan tentang pentingnya pelestarian angklung sebagai tindak lanjut dari angklung masuk dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO dan menyusun rumusan rencana tindakan (*action plan*) pelestarian angklung sebagai bahan penyusunan laporan peridodik angklung.

Kegiatan ini diadakan pada tanggal 8-10 September 2016 di Bandung. Dalam kegiatan tersebut ada dua kegiatan yaitu Sarasehan dengan peserta 60 orang yang berasal dari masyarakat dan *stakeholder* (dinas, akademisi, dan komunitas) serta kegiatan penyusunan rumusan rencana aksi pengelolaan angklung oleh 20 orang tim perumus. Narasumber dan tim perumus yang akan menyampaikan makalah dan yang terlibat dalam penyusunan perumusan pelestarian angklung berasal dari berbagai profesi yaitu Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Dinas-dinas terkait, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Akademisi, Yayasan/Sanggar/Seniman/Komunitas/ Pengrajin dan para Budayawan pecinta angklung.

b. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

Semenjak ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO pada tahun 2010, budaya angklung semakin berkembang dengan pesat. Berbagai regulasi dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi

Jawa Barat. Pemda Provinsi Jawa Barat membuat Rumah Angklung sebagai sarana untuk pengembangan angklung, baik skala lokal, nasional, dan nantinya diharapkan sampai pada level internasional. Berbagai even digelar oleh Pemerintah Daerah untuk menyemarakkan budaya angklung. Bisa disebutkan disini, misalnya *Pasanggiri Angklung* yang merupakan ajang tahunan menampilkan pertunjukkan angklung dari seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Tahun depan sedang digagas antara pemerintah daerah dengan komunitas angklung sebuah *Pasanggiri* tingkat nasional yang nantinya dihadiri oleh berbagai komunitas angklung dari berbagai daerah di Indonesia untuk menampilkan kebolehannya bermain angklung. Kegiatan *Angklung Day* yang diselenggarakan setiap tanggal 20 November untuk memperingati terdافتarnya Angklung pada daftar ICH UNESCO, merupakan ajang unjuk kebolehan para pemain angklung yang tergabung dalam sanggar-sanggar baik di sekolah-sekolah maupun di masyarakat. Kedua kegiatan ini hanyalah contoh bagaimana pemerintah daerah berkolaborasi dengan komunitas angklung untuk mengembangkan budaya angklung. Dengan adanya kegiatan ini, komunitas angklung semisal Sanggar Saung Angklung Udjo, maupun Bale Angklung Bandung mendapatkan tugas untuk melakukan pembinaan terhadap komunitas angklung yang ada di berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat. Apa yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut merupakan sebuah stimuli untuk pengembangan budaya angklung, karena sebenarnya yang banyak berperan adalah komunitas angklung. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh komunitas angklung yang ada di Jawa Barat.

Dalam hal transmisi budaya angklung hampir tidak terdapat kendala. Di beberapa sekolah, angklung diajarkan dan dimainkan sebagai ekstrakurikuler. Ke depan budaya angklung akan masuk dalam kurikulum sekolah. Kendala yang nampak dari upaya memasukkan angklung dalam kurikulum di sekolah-sekolah adalah belum semua sekolah memiliki alat musik Angklung, karena harga seperangkat alat musik tersebut yang tidak murah. Kendala lain yang nampak dalam upaya transmisi pengetahuan angklung di sekolah-sekolah adalah semakin beratnya tuntutan kurikulum untuk berbagai pelajaran yang ada, sehingga peserta didik sudah kehabisan waktu untuk bermain angklung. Tuntutan orang tua untuk anaknya supaya berprestasi di bidang akademik, menjadikan kesempatan untuk bermain angklung menjadi sangat berkurang.

Secara umum, ancaman yang lain dalam pengembangan budaya angklung adalah tidak cukupnya bahan baku bambu yang berkualitas untuk pembuatan

seperangkat alat musik angklung. Pesanan yang banyak akan alat musik angklung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri menyebabkan pasokan bahan baku menjadi kurang. Ke depan perlu gerakan penanaman bambu untuk bahan baku angklung secara besar-besaran supaya pasokan tidak kurang dan kualitas alat musik angklung tetap dapat dipertahankan.

c. Komunitas Angklung

Peran komunitas sangat penting bagi pelestarian sebuah warisan budaya takbenda. Komunitaslah pihak yang langsung berhubungan dengan WBTB. Kuatnya peran serta pemerintah tidak akan berarti apa-apa kalau komunitasnya tidak bergerak untuk melakukan berbagai kegiatan yang menunjang upaya pelestarian. Sebaliknya, walau pemerintah hanya memberikan sedikit stimuli kalau komunitasnya aktif maka upaya pelestarian WBTB akan berjalan dengan baik. Di Jawa Barat, terdapat banyak komunitas angklung yang sangat berperan dalam upaya pelestarian budaya angklung. Komunitas tersebut antara lain:

- Komunitas Angklung Ciptagelar: komunitas ini fokus melakukan upaya pelestarian angklung tradisional (buhun) di Kasepuhan Ciptagelar. Ada lebih 30 kegiatan adat atau upacara adat di Kasepuhan Ciptagelar yang memerlukan kehadiran angklung buhun. Namun demikian tantangan terbesar adalah proses transmisi angklung buhun dari generasi tua kepada generasi muda. Ke depan komunitas ini sedang mengupayakan bentuk-bentuk transmisi yang efektif dan variatif sehingga semakin banyak anaka-anak yang akan memainkan angklung buhun.
- Sanggar Saung Angklung Udjo, sanggar angklung yang dipimpin Sam Udjo ini merupakan garda terdepan dalam pelestarian angklung Padaeng. Produksi angklungnya menjangkau hampir semua wilayah di Indonesia dan berbagai negara di dunia. Sanggar tempat workshop pembuatan angklung, pelatihan, penampilan angklung setiap minggu didatangi tamu dari berbagai kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Saat ini bekerjasama dengan Dompot Duafa, Yayasan Kehati, dan Honda Astra Motor sedang mengusahakan penanaman bambu di Pegunungan Masigit, Cipatat.
- Bale angklung Bandung, komunitas ini melakukan kegiatan produksi angklung yang dijual di dalam maupun di luar negeri. Selain itu

melakukan pelatihan dan penelaahan angklung. Komunitas yang menghasilkan alat musik angklung dengan kualitas sangat baik ini menjadi pembina bagi sanggar-sanggar angklung di berbagai daerah di Jawa Barat. Bekerjasama dengan petani bambu di beberapa daerah di Jawa Barat melakukan penanaman bambu dan memberikan pelatihan terkait dengan penanaman, pemanenan, dan pemeliharaan bambu untuk bahan alat musik angklung.

- Angklung Web Institut, merupakan komunitas yang kreatif mendekatkan seni tradisional yang disebut angklung dengan masyarakat perkotaan. Sekretariat komunitas ini adalah di Braga *Citywalk*, sebuah pusat perbelanjaan modern di Kota Bandung. *Workshop*/pelatihan dan penampilan angklung digelar di pusat perbelanjaan tersebut.
- KPA3, adalah komunitas yang terdiri dari alumni dan pecinta angklung dari SMA 3 Bandung. KPA3 rutin mengadakan pelatihan ekstrakurikuler bagi siswa SMA 3 Bandung. Berbagai kegiatan atau penampilan angklung digelar bahkan dalam beberapa kesempatan bersama musisi ternama Indonesia. Penampilan di luar negeri sering dilakukan dan senantiasa menyabet gelar penampil terbaik.
- Rumah Angklung Indonesia Jakarta, komunitas ini merupakan komunitas angklung yang memiliki sekretariat di Pusat Perbelanjaan Modern Blok M. Berbagai kegiatan dilakukan, meliputi produksi angklung, pelatihan dan penampilan orkes angklung/*performance*. Komunitas yang didirikan sejak tahun 2011 ini banyak diminati warga Jakarta yang ingin tahu, belajar, dan memainkan angklung.
- Kampung Angklung Ciamis, komunitas ini dicanangkan pada tahun 2013, dan ingin menjadikan kampung angklung Ciamis sebagai sentra produksi angklung sekaligus menjadi kampung angklung Ciamis sebagai destinasi pariwisata pendidikan dan budaya. Di kampung angklung Ciamis ini, selalu ada *workshop* produksi angklung juga ada pelatihan bermain angklung bagi anak-anak SD dan masyarakat umum.

B. Noken

1. Pelaksanaan Rencana Tindak Noken

Semenjak Noken terdaftar dalam ICH UNESCO tahun 2012, berbagai kegiatan dilakukan baik oleh pemerintah maupun komunitas noken. Dalam periode pelaporan 2012-2016, berbagai kegiatan dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup budaya noken. Kegiatan tersebut sesuai dengan rencana tindak yang sudah disampaikan dalam Formulir Nominasi Noken, antara lain:

a. Inventarisasi Warisan Budaya Noken

Inventarisasi Warisan Budaya Noken perlu dilakukan untuk memperkaya informasi tentang Noken dari 7 wilayah adat baik di Provinsi Papua maupun di Provinsi Papua Barat. Inventarisasi Warisan Budaya Noken meliputi pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penamaan noken dari berbagai daerah, cara pembuatan, bahan baku alami, bahan pewarna alami, bentuk dan fungsi noken, makna simbolis, perajin, dan maestro dari berbagai daerah di Papua dan Papua Barat. Riset sebagai bagian dari kegiatan inventarisasi dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan perajin dan narasumber lainnya. Informasi yang akurat terkait dengan perajin dan narasumber serta berbagai aktivitas yang terkait dengan noken penting digunakan sebagai basis data untuk kegiatan pelestarian noken selanjutnya. Inventarisasi dilakukan secara bertahap dan berkala mengingat luasnya wilayah di Papua dan Papua Barat. Komunitas noken juga dapat diberdayakan dan diberi pelatihan untuk ikut serta dalam pengumpulan data tentang warisan budaya milik mereka sendiri. Bulan Juli, tahun 2016 dilakukan kegiatan inventarisasi budaya noken oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat.

b. Pembuatan Bahan Ajar Noken, Berupa Buku, CD/DVD interaktif dan Poster

Salah satu media untuk mentransmisikan pengetahuan tentang berbagai nilai budaya, fungsi, dan simbolisasi dari noken dan juga cara pembuatan Noken adalah adanya buku bahan ajar. Beranjak dari kepentingan tersebut, setelah noken ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO, pada tahun Juni 2013 diterbitkanlah Buku Modul Pembuatan Noken untuk PAUD, SMP, dan SMA/SMK oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan Modul pembelajaran tersebut ditindaklanjuti dengan sosialisasi modul tersebut kepada para perajin, pemerhati noken, budayawan, guru-guru sekolah, maupun para murid. Kegiatan sosialisasi dilakukan di Kota Jayapura sebagai ibukota Provinsi Papua, dan Kota Manokwari sebagai ibukota Provinsi Papua Barat. Buku tersebut selanjutnya dibagikan ke berbagai Kabupaten/kota yang ada di masing-masing provinsi tersebut. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat proses transmisi pengetahuan kepada anak didik, dan pengenalan bagi generasi muda di Papua dan Papua Barat yang sebelumnya tidak mengenal noken.

Pembuatan buku tentang noken sebelumnya sudah dilakukan oleh Yayasan Ekologi Papua bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2012. Buku ini mengupas tentang berbagai informasi seputar noken sebagai warisan budaya masyarakat Papua. Buku yang berjudul “Noken: Cermin Masyarakat Papua” ini banyak bercerita tentang noken sebagai sebuah budaya yang melekat pada diri orang Papua. Buku ini lebih diperuntukkan bagi kalangan akademisi dibandingkan dengan kalangan anak-anak sekolah dan juga guru sekolah dasar dan menengah. Namun sebagai bahan bacaan untuk mendalami budaya noken, buku ini cukup *representative* untuk dibaca. Selain menerbitkan buku, pada tahun 2015, Yayasan Ekologi Papua juga menerbitkan kalender noken yang sekaligus dapat difungsikan sebagai poster.

c. Memasukkan Noken kedalam Kurikulum Sekolah sebagai Muatan Lokal

Setelah tersedianya modul pembelajaran noken, maka kegiatan selanjutnya diteruskan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua dengan memasukkan pelajaran tentang noken dalam muatan lokal. Tahun ini sudah disetujui bahwa noken masuk muatan lokal di Provinsi Papua. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang mengupayakan dana otonomi khusus Papua sebagian digunakan untuk pelestarian kebudayaan, khususnya untuk pelestarian noken. Dengan dana tersebut akan dibangun galeri noken di 5 wilayah adat Papua. Saat ini yang menjadi proyek percontohan adalah wilayah adat Mepago yang dipusatkan di Kabupaten Nabire. Pembangunan galeri noken ini nantinya diharapkan dapat seiring dengan pelaksanaan muatan lokal. Nantinya murid-murid yang belajar tentang noken dapat langsung praktik cara pembuatan noken di galeri noken tersebut.

Proses tranmisi pengetahuan yang terjadi dalam kehidupan sehari hari adalah seorang gadis remaja belajar membuat noken secara nonformal dari ibu atau neneknya sendiri. Selama ini, inilah cara transmisi budaya noken secara alamiah dari generasi ke generasi. Noken diperkenalkan kepada anak-anak ketika seorang mama-mama menggendong bayinya dengan noken. Itulah pertama kali seorang anak mengenal noken. Ketika sang anak sudah bisa berjalan, mama-mama memakaikan noken kepada anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian kebiasaan memakai noken ditransmisikan kepada generasi berikut sejak usia dini. Saat ini kehidupan yang seperti itu, khususnya di daerah perkotaan sudah mulai luntur. Untuk itu upaya pengenalan noken melalui kurikulum muatan lokal sungguh sangat dibutuhkan bagi generasi muda yang semenjak kecil tidak mengenal budaya noken. Beberapa anak didik yang ditemui mengaku mereka mengenal noken di sekolah. Cara transmisi dalam konteks pendidikan formal dengan demikian sangat berperan besar dalam mentransmisikan budaya noken kepada generasi muda.

d. Pelatihan Noken Melalui Sanggar-sanggar (Pilot Proyek)

Sanggar-sanggar noken merupakan ujung tombak bagi upaya pelestarian noken dan menjaga noken dari kepunahan. Salah satu upaya perlindungan yang ada dalam berkas nominasi noken yaitu mulai memberikan pembinaan dan bantuan kepada para perajin noken, supaya mereka bersemangat. Bantuan tersebut diberikan melalui sanggar-sanggar. Demikian juga telah ada upaya dari masyarakat sendiri untuk melestarikan budaya noken. Upaya tersebut antara lain melalui sanggar-sanggar perajin noken. Ada beberapa sanggar-sanggar kecil di Sentani Barat, Epouto (Paniai), Biak, Wamena, Mokwam (file nominasi poin 2 paragraf 2). Sanggar-sanggar di berbagai daerah menjadi tempat yang strategis dalam menghidupkan kembali budaya noken yang sebelumnya mulai terancam kepunahan. Ha itu disadari oleh para pemangku kepentingan yang berada di provinsi maupun kabupaten/kota yang ada di Papua maupun Papua Barat. Mereka memaksimalkan keberadaan sanggar-sanggar yang sudah ada, memberikan pelatihan kepada mama-mama perajin noken untuk meningkatkan kemahiran dan kehalusan anyaman dan rajutan noken yang mereka buat.

Di kota Jayapura, perkembangan sanggar perajin noken sangat pesat. Mama-mama yang berasal dari berbagai daerah dan saat ini tinggal di Kota Jayapura

membentuk sanggar-sanggar noken. Saat ini jumlah perajin di dalam sanggar mereka setiap hari semakin bertambah jumlah perajinnya. Mereka diberi berbagai pelatihan. Pada bulan Mei 2016, Kementerian Perindustrian bekerjasama dengan Dinas Perindag Provinsi Papua menyelenggarakan bimbingan teknis peningkatan kapasitas mama-mama perajin noken Papua. Mereka diberi pelatihan dalam hal diversifikasi produk noken sehingga lebih menarik untuk para pembeli. Disamping itu, pada bulan dan tahun yang sama, Badan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Papua menyelenggarakan pelatihan inovasi produk noken serta pelatihan pembuatan noken sebagai salah satu souvenir khas Papua. Diharapkan noken dapat diterima sebagai souvenir bagi tamu-tamu hotel atau wisatawan yang datang ke Papua.

e. Revitalisasi Budaya Noken dalam Masyarakat (Kerjasama dengan Lembaga-Lembaga Adat Papua)

Lembaga adat di masyarakat Papua masih memegang peran yang strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan. Sama seperti halnya budaya noken, upaya pelestarian dan pelindungannya sangat efektif apabila dilakukan atau didukung sepenuhnya oleh lembaga-lembaga adat. Di Jayapura sendiri ada paling tidak 14 sanggar noken yang aktif melakukan kegiatannya. Sanggar-sanggar ini berafiliasi dengan lembaga-lembaga adat di daerah asal mereka. Misalnya Sanggar Iwin Karudu merupakan sanggar yang para perajinnya berasal dari Kabupaten Serui. Mereka mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lembaga adat Serui yang ada di Kabupaten Serui. Melalui kegiatan noken pelan namun pasti geliat kehidupan budaya noken dalam masyarakat menjadi cerah kembali. Baik masyarakat Serui di kampung halaman, maupun masyarakat Serui yang ada di Kota Jayapura sama-sama semakin bergairah dalam beraktivitas terkait dengan budaya noken. Lembaga adat Serui mempersatukan mama-mama perajin noken dan menghidupkan kembali budaya noken dalam masyarakatnya.

Dewan Adat Daerah Hubula di Kabupaten Wamena memberikan perhatian yang besar terhadap kemajuan noken di Papua. Melalui lembaga adat ini, masyarakat Papua yang berasal dari Wamena yang tinggal di Kota Jayapura dapat terus berhubungan dengan perajin noken yang ada di Kabupaten Wamena. Seringkali bahan baku noken yang didatangkan dari pegunungan Wamena, mengingat bahan baku tersebut sangat susah ditemukan di Kota

Jayapura. Kehidupan budaya Noken menjadi lebih semarak karena adanya hubungan yang baik antara perajin yang ada di Kota Jayapura dan perajin yang ada di Kabupaten Wamena. Di sinilah peran lembaga adat dalam menghidupkan kembali budaya noken.

f. Promosi Karya Budaya Noken oleh Pemerintah Daerah melalui Pameran, Festival dan lain-lainnya.

Pemerintah daerah baik Pemerintah Provinsi Papua maupun Provinsi Papua Barat gencar melakukan promosi dalam bentuk pameran, festival, dan lain sebagainya. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dinas Perindag memberikan fasilitasi untuk para perajin memamerkan hasil kerajinan noken di berbagai kegiatan, baik di Papua sendiri maupun di berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Mengikuti berbagai festival untuk produk kerajinan khas unggulan daerah, sudah dilakukan oleh mama-mama perajin noken. Itu semua menambah semangat para mama Papua perajin noken untuk terus menggeluti kerajinan noken, dan memiliki kebanggaan kembali bahwa noken sangat diperhitungkan dalam kancah kerajinan di Nusantara

2. Beberapa Kegiatan yang Dilakukan oleh Pemangku Kepentingan dan Komunitas Noken

a. Kegiatan Noken di Tingkat Pusat:

- Tanggal 17 Desember 2012, setelah penetapan noken dalam daftar ICH Unesco tanggal 4 Desember 2012, Menko Kesra, Agung Laksono didampingi Wamendikbud Wiendhu Nuryanti mengadakan kunjungan ke Papua untuk mensosialisasikan noken sebagai warisan budaya takbenda dalam daftar ICH UNESCO. Sosialisasi mengikutsertakan juga Titus Pikei dari Lembaga Ekologi Papua dalam acara *talkshow* di Studio Papua TV. Menko Kesra dan Wamendikbud menyampaikan selamat Noken menjadi warisan dunia, dan mengingatkan untuk terus merawat noken dalam kaitannya dengan upaya tindak lanjut pelestarian noken dan upaya keluar dari krisis ekologi Papua, mengingat bahan baku noken yang berasal dari alam terkait dengan keragaman hayati Papua dan kelangsungan ekologinya. Sosialisasi Noken sebagai WBTB di Papua oleh Menko kesra dan Wamendikbud

- 25 Oktober 2013, Dit INDB, Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud mengadakan Seminar Nasional dengan tema “ Penetapan Noken Sebagai Warisan Budaya Takbenda”, di Hotel Milenium Jakarta Pusat.
- Tanggal 20 Desember 2014, diadakan Seminar Nasional “Anyam Noken Kehidupan: Keadilan, Perdamaian, dan Keamanan Papua menurut Perempuan”. Seminar Nasional yang menghadirkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembesi tersebut diselenggarakan atas kerjasama Program Pascasarjana UI dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS PEREMPUAN).
- Pada bulan Juni 2015, Sajogyo Institut bersama dengan Program Studi Kajian Gender Program Pascasarjana UI dan Mongabay serta didukung oleh Asia Foundation menggelar diskusi publik bertajuk “Mendorong Kepemimpinan Perempuan Mengurus Krisis Sosial-Ekologi di Nusantara”. Noken sebagai salah satu upaya pelestarian ekologi dan pemberdayaan gender menjadi salah satu rujukan dalam acara seminar tersebut.

b. Kegiatan di Tingkat Daerah

Pemerintah Daerah Provinsi Papua bersama dengan SKPD, dan juga LSM yang ada telah melakukan berbagai kegiatan terkait dengan upaya pelestarian Noken yang sudah ditetapkan dalam daftar ICH Unesco sebagai Warisan Budaya yang memerlukan perlindungan mendesak (*Urgent Need of Safeguarding*). Beberapa SKPD yang terlibat dalam upaya pelestarian (Pengembangan, Pelindungan, dan Pemanfaatan) noken adalah sebagai berikut:

- **Kebijakan Pemda Provinsi Papua terkait kebudayaan Papua tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Papua No. 16 tahun 2008**, tentang Perlindungan dan Pembinaan Kebudayaan Asli
- **Peraturan Daerah Khusus Daerah Provinsi Papua No. 19 tahun 2008** tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Orang Asli Papua.
- **Melalui Instruksi Gubernur Papua nomor 3/INSTR-GUB/Tahun 2014**, diatur penggunaan tas noken bagi seluruh PNS di Papua, pada setiap hari Kamis dan Jumat.
- **Pemerintah Daerah Provinsi Papua** menetapkan Hari Noken jatuh pada setiap tanggal 4 Desember. Peringatan Hari Noken I pada tanggal

4-6 Desember 2013 dilaksanakan di Auditorium Uncen Abepura mengusung tema : “Gerakan Cinta Noken Papua Warisan Budaya Dunia”. Dibuka oleh Gubernur Papua Lukas Enembe. Beberapa agenda acara disertakan diantaranya pameran, seminar, diskusi, pentas budaya, dan lomba merajut noken bagi mama-mama Papua. Dalam seminar Hari Noken I telah menegaskan pentingnya hidup untuk saling menghargai dalam menjawab krisis ekologi untuk menanam bahan baku di alam sekitarnya agar budaya noken tetap hidup.

- Peringatan Hari Noken II dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2014, dengan tema: “ Mari Merajut Bersama Warisan Budaya Dunia” dan Subtema: “Satu Noken Papua Menganyam Multietnis di Tanah Ini, Demi Ketahanan Budaya, Bangkit, Mandiri, dan Sejahtera.” Acara ini dilangsungkan di Kantor Majelis Rakyat Papua (MRP), dihadiri oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

- **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua:**

- Sebagai SKPD yang mengurus bidang kebudayaan, dinas ini berusaha untuk melakukan upaya pelestarian kebudayaan, khususnya noken secara lebih sistemik. Pembinaan regulasi terkait dengan dana Otonomi Khusus (Otsus) menjadi perhatian dari Dinas Dikbud provinsi ini. Hal itu dilakukan dengan cara mengusahakan dana Otsus untuk kebudayaan. Saat ini dana otsus tidak ada sedikitpun yang dialokasikan untuk kebudayaan. Saat ini pembahasan dengan DPRD Papua terus dilakukan terkait dengan dana Otsus untuk kebudayaan tersebut.
- Mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh instansi lain maupun komunitas noken, misalnya pelaksanaan HUT noken yang dilakukan sejak tahun 2013, setiap tanggal 4 Desember.
- Mensosialisasikan instruksi Gubernur Papua tentang pemakaian noken sebagai tas ke kantor bagi para PNS, ke kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Papua
- Memfasilitasi pendirian galeri noken di 5 wilayah adat Papua. Tahun ini direncanakan pendirian galeri di wilayah adat Mepago yang terdiri dari 5 kabupaten. rencananya akan didirikan di Kabupaten Nabire.
- Mengusahakan noken masuk dalam muatan lokal di Papua.

- **Dinas Perindag (Perindustrian dan Perdagangan) Provinsi Papua:**
 - Bekerjasama dengan Kementerian Perindustrian mengadakan bimbingan teknis peningkatan kreativitas perajin noken di Jayapura, tahun 2016.
 - Tahun 2016, Bimtek untuk perajin noken di Kabupaten Paniai sekaligus bantuan alat pintal untuk mengolah bahan baku menjadi benang.
- **Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif:**
 - Mulai tahun 2013 melakukan pembinaan sanggar-sanggar Noken yang ada di Kota Jayapura. Semenjak ditetapkannya Noken sebagai warisan budaya takbenda dunia, semakin banyak mama-mama Papua yang kembali merajut dan menganyam noken. Sebelum ditetapkan sangat sulit mencari sanggar-sanggar noken, namun setelah ditetapkan tahun 2012, bermunculan sanggar-sanggar noken di Kota Jayapura. Sanggar ini berasal dari kumpulan mama-mama Papua dari berbagai kabupaten yang ada di Papua. Beberapa bisa disebutkan disini antara lain:
 - a. Sanggar Noken Nabua Kabuwa, berasal dari Kabupaten Wamena
 - b. Sanggar Koya Aki dan sama Busah, berasal dari Kabupaten Paniai
 - c. Sanggar Noken Anim, berasal dari Kabupaten Nabire
 - d. Sanggar Fau Soway dari Kabupaten Jayapura
 - e. Sanggar Mamari dan Iwin Miobo Karudu, berasal dari Kabupaten Serui, dan sebagainya
 - Perkembangan sanggar, sebelum ditetapkan 2012 tidak terdapat sanggar noken, pada tahun 2013 sudah terdapat 15 sanggar, dan meningkat di tahun 2015 ada 37 sanggar atau kelompok mama-mama perajin noken
 - Tahun 2016, bekerjasama dengan Badan Ekonomi Kreatif mengadakan workshop untuk perajin noken Papua, khususnya dalam hal peningkatan kreatifitas produk noken.
 - Mengadakan pelatihan ke sanggar-sanggar menyangkut *management* pengelolaan sanggar dan promosi noken.
 - Tahun 2014 mengadakan pelatihan noken kepada guru-guru di tingkat SMP dan SMA

- Mengadakan kerjasama dengan pihak swasta dalam mempromosikan noken, hasilnya Bank Papua memesan 300 noken dan WWF (*World Wild Fund*), dalam rakornis di bulan September 2016 memesan 500-700 noken sebagai pengganti *seminar kid*.
 - Rencana tahun 2017 mengadakan pendataan terhadap sanggar-sanggar noken yang ada di Jayapura.
 - Membawa mama-mama Papua ke berbagai pameran untuk lebih mengembangkan kapasitas mama-mama perajin noken dalam hak estetika produk dan pemasaran
 - Tahun 2014 mengadakan workshop perajin noken di Hotel Horizon Jayapura
- **Dinas Perindagkop Kota Jayapura:**
- Mengalokasikan beberapa los di pasar mama-mama Jayapura khusus untuk perajin noken. Pasar tersebut sedang dalam tahap pembangunan, diharapkan selesai pada tahun 2016. Dengan demikian hal itu dapat sedikit demi sedikit mengangkat harkat mama-mama perajin Papua. Yang dahulu berjualan di pelataran pasar/trotoar dan lesehan, sekarang sudah disediakan los toko khusus penjual noken Papua.
 - Promosi noken di Bandara Sentani Jayapura di lantai 2. Saat ini sudah ada *counter* toko yang khusus menyediakan noken. Sehingga turis baik manca negara maupun nusantara dapat melihat dan membeli noken di bandara utama Papua.
- **Dinas Kehutanan Provinsi Papua:**
- Pada tahun 2016, melalui Bidang Rehabilitasi dan Perhutanan Sosial sudah mulai melakukan pendampingan kepada perajin noken di Kabupaten Wamena untuk menanam tanaman bahan baku noken. Saat ini sudah ada 2 ha lahan yang dipakai untuk program penanaman tanaman bahan baku noken tersebut.
- **Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jayapura:**
- Pada tahun 2012 mengadakan acara Jejak Tradisi Daerah di Kabupaten Teminabuan di Papua Barat. Acara tersebut melibatkan 100 peserta dari siswa SMA. Selama 2 hari para peserta diajak ke sentra-sentra industri noken yang ada di Kabupaten Teminabuan, dengan harapan siswa-siswa tersebut dapat lebih memahami noken yang akhirnya dapat mencintai noken dan memakai noken sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Papua.

- **Museum Loka Budaya Universitas Cendrawasih:**

- Memiliki koleksi beberapa noken khas dari berbagai daerah yang ada di Papua.
- Tahun ini sedang merencanakan pembuatan ruangan khusus noken dari berbagai daerah sehingga dapat mendisplay lebih banyak noken khas dari berbagai daerah. Hal itu sebagai respon dunia akademis dalam rangka ikut melestarikan noken Papua yang sudah ditetapkan oleh Unesco.

Disamping Pemda Provinsi Papua beserta dengan SKPD yang terkait dengan Noken, pihak lain yang terlibat dalam upaya pelestarian noken adalah sebagai berikut:

- **Yayasan Ekologi Papua, dengan ketuanya Titus Pikei:**

- Sosialisasi Noken sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh ICH Unesco ke berbagai kabupaten yang ada di Papua dan Papua Barat yang meliputi 7 wilayah adat (Papua 5 wilayah adat dan Papua Barat meliputi 2 wilayah adat).
- Menginisiasi HUT noken pertama tahun 2013.
- Berbagai kegiatan telah dilakukan baik di Jakarta dan di Papua, yakni sebagai narasumber di berbagai pertemuan, seminar, workshop tentang noken, membuat buku-buku tentang noken, bahkan membuat kalender dengan tema noken.
- Mendorong pemda Papua menjadikan noken sebagai souvenir khas Papua menggantikan topi yang terbuat dari bulu burung Cendrawasih.
- Terus terlibat aktif dalam mempertahankan noken sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang sudah terdaftar dalam ICH UNESCO

- **KONOPA (Komunitas Noken Papua):**

- Marcel Suebu, selaku ketua KONOPA bekerjasama dengan berbagai instansi mendorong pendaftaran HKI (Hak Kekayaan Intelektual) bagi perajin noken/ Mengajukan permohonan merek dagang atau label kerajinan tangan. Merek dagang ini namanya KONOPA.
- Melakukan usaha pemasaran noken melalui internet

- Mendorong berbagai pemerintah daerah kabupaten di Papua untuk melaksanakan instruksi gubernur Papua dalam pelaksanaan pemakaian noken oleh PNS sebagai tas kerja kantor. Misalnya ada 3000 PNS di seluruh Papua, semua memakai noken, berapa besar keuntungan ekonomi yang diperoleh mama-mama Papua perajin noken.

Beberapa detail kegiatan yang terkait dengan budaya noken, setelah noken ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO tahun 2012, adalah sebagai berikut:

No	Jadwal Kegiatan	Nama Kegiatan	Pendanaan dan Sumber Dana	Keterangan
	Tahun 2011			
	September	Penerbitan Buku Noken Cermin Papua (Cetakan I)	IDR 50.000.000,- Yayasan Ekologi Papua	
	Tahun 2012			
	Januari	Penerbitan Buku Noken Cermin Papua (Cetakan II)	IDR 85.000.000,- Yayasan Ekologi Papua	
	Tahun 2013			
1	April	Penyerahan Sertifikat Noken	IDR 100.000.000,- Kemdikbud	
2		Pembangunan/Pel etakan Batu Pertama Museum Noken di Kota Jayapura	IDR.5.000.000.000,- Kemdikbud	Tahun 2016 ini Museum Noken direncanakan dibuka untuk umum
3	Juni	Penyusunan Modul Pembuatan Noken untuk PAUD, SMP, dan SMA/SMK	IDR. 400.000.000,- Kemdikbud	Untuk mempercepat transmisi budaya Noken kepada Generasi Muda
4	Desember	Sosialisasi Modul Pembuatan Noken untuk	IDR 400.000.000,- Kemdikbud	

No	Jadwal Kegiatan	Nama Kegiatan	Pendanaan dan Sumber Dana	Keterangan
		PAUD,SMP, SMA/SMK di Kota Jayapura dan Kota Manokwari		
5	Oktober	Workshop, Gala Diner, dan Pameran Pembuatan Noken	IDR.1.400.000.0 00,- Kemdikbud	
6	Desember	Pembuatan dan Pengiriman Prasasti Tugu Noken di 7 Wilayah Adat Papua	IDR 200.000.000,- Kemdikbud	
7	Desember	Peringatan Hari Noken I	IDR. 500.000.000,- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua	
8	November	Pelaksanaan Jejak Tradisi Daerah di Kabupaten Teminabuan, Provinsi Papua Barat	IDR 250.000,- Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Papua	
9	Desember	Penerbitan Buku Noken Cermin Papua (Cetakan III)	IDR 90.000.000,- Yayasan Ekologi Papua	
II	Tahun 2014			
1	Juni	Pameran Noken di Monas Jakarta	IDR. 260.000.000,- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua	

No	Jadwal Kegiatan	Nama Kegiatan	Pendanaan dan Sumber Dana	Keterangan
2	Desember	Peringatan Hari Noken II	IDR. 125.000.000,- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua	
III	Tahun 2015			
1	September	Pameran Noken di Provinsi Bali	IDR. 332.000.000 Dinas Parekraf Provinsi Papua	
2	Juni	Pameran Noken di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta	IDR. 195.000.000,- Dinas Parekraf Provinsi Papua	
3	Juni	Pembangunan fisik Sanggar Nabua Kabuwa di Kabupaten Jayapura	IDR. 700.000.000 Dinas Parekraf Provinsi Papua	
4	November	Penerbitan Kalender 2016/Poster	IDR. 25.000.000,- Yayasan Ekologi Papua	
IV	Tahun 2016			
1	Juli	Inventarisasi Budaya Noken	IDR.300.000.00 0,- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat	
2	Juli	Inventarisasi Budaya Noken	IDR. 500.000.000,- Dinas Pendidikan dan	

No	Jadwal Kegiatan	Nama Kegiatan	Pendanaan dan Sumber Dana	Keterangan
			Kebudayaan Provinsi Papua	
3	Agustus	Pameran Noken Di Provinsi Bali	IDR. 195.000.000,- Dinas Parekraf Provinsi Papua	
4	September	Pameran Noken (sebagai produk unggulan dan kerajinan khas daerah, di Kelapa Gading Jakarta)	IDR,175.000.000,- Dinas Parekraf Provinsi Papua	
5	November	Pelatihan Diversifikasi Produk Noken di Yogyakarta	IDR 200.000.000,- Dana Hibah Gubernur Papua	

BAB IV
ANALISIS
DAMPAK PENETAPAN WBTB INDONESIA DALAM DAFTAR
ICH UNESCO

A. Angklung

1. Manfaat Angklung yang telah Ditetapkan dalam Daftar ICH Unesco

Manfaat WBTB Indonesia, dalam hal ini angklung ketika sudah ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO, sesuai dengan Konvensi 2003 ICH UNESCO adalah sebagai berikut:

1. Menarik perhatian dunia pada mata budaya yang terinskripsi dan daerah asalnya;
2. Memperkuat kesadaran identitas budaya lokal;
3. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya.

Setiap manfaat dari terinskripsinya WBTB Indonesia dalam ICH UNESCO dapat dijabarkan sebagai berikut:

	Program dan Kegiatan	
	Pemerintah Pusat (Kemenko Kesra/PMK. Kemdikbud, Kehutanan)	Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota)
Manfaat Angklung terinskripsi dalam Daftar ICH UNESCO		
1. Menarik perhatian dunia pada mata budaya yang terinskripsi dan daerah asalnya.		
a. Apa yang dilakukan sejak	Kemdikbud : Kebijakan	1. Kebijakan tentang angklung agar menjadi semakin menarik setelah

Program dan Kegiatan		
<p>angklong ditetapkan sebagai warisan budaya dunia agar semakin menarik perhatian dunia.</p>	<p>mendirikan: 1. “Rumah” Angklung di Kota Bandung, bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Diparbud) Prov. Jawa Barat; 2. Mendirikan Museum Angklung di lingkungan Saung Angklung “Udjo” Kota Bandung.</p>	<p>ditetapkan sebagai warisan budaya dunia sifatnya lebih umum yang dilakukan oleh Disparbud Prov. Jawa Barat, sebagai berikut: (1) bekerjasama dengan Kemendikbud mendirikan “Rumah” Angklung; (2) mengembangkan dan memelihara angklung sejalan dengan Perda No 15 Tahun 2014, tentang Perda Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian. Perda itu tidak spesifik mengatur tatacara pemeliharaan angklung sebagai WBTB yang telah ditetapkan UNESCO menjadi warisan dunia; (3) menyelenggarakan Pasanggiri Angklung Jawa Barat yang diikuti oleh siswa tingkat SMP dan SMA; dan (4) kegiatan pemecahan rekor bertajuk 'Angklung <i>For The World</i>' pemain angklung 10 ribu. Simpulan: tidak ada kebijakan khusus yang terkait dengan angklung sebagai Warisan Budaya Dunia.</p> <p>2. Muhibah Luar Negeri</p> <p>3. Kebijakan Pemerintah Kota Bandung seperti Peraturan Walikota Bandung No 05 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional tidak spesifik mengarah pada angklung sebagai WBTB yang telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Pemerintah Kota tidak memiliki kebijakan khusus untuk pengembangan angklung sebagai warisan budaya dunia.</p>
<p>b. Apa yang dilakukan setelah angklung diakui</p>		<p>1. Kebijakan Disparbud Prov. Jawa Barat, terbatas pada PerdaNo 15 Tahun 2014, tentang Perda Perubahan Atas Peraturan</p>

Program dan Kegiatan		
<p>sebagai warisan budaya dunia untuk meningkatkan kesadaran agar angklung tetap menjadi bagian dari kehidupan warga masyarakatnya.</p>		<p>Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian, rumah angklung dan penyelenggaraan Pasanggiri Angklung Jawa Barat.</p> <p>2. Kota Bandung terbatas pada Peraturan Walikota Bandung No 05 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional, dan menyerahkan sepenuhnya kepada Saung Angklung Udjo, serta partisipasi masyarakat yang menaruh minat pada pemeliharaan kesenian angklung.</p>
<p>c. Bagaimana upaya yang dilakukan agar angklung setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tidak menjadi semakin terisolasi pada aktivitas yang bersifat komersial dan industri.</p>		<p>Kebijakan yang terkait dengan pokok masalah ini baik pemerintah provinsi maupun kotamadya tidak memiliki langkah-langkah yang dapat mencegah pengkomersialan angklung malahan angklung didorong untuk menjadi semacam industri pertunjukan kesenian yang dapat menghasilkan PAD dan menyerap lapangan kerja bagi penduduk dari pengindustrian dan mengkomersialkan angklung.</p>
<p>2. Memperkuat kesadaran identitas budaya lokal:</p>		
<p>a. Apa yang dilakukan agar angklung setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia dapat lebih membangkitkan kebanggaan bukan hanya pada</p>		<p>Kebijakan yang dikeluarkan baik pemerintah provinsi maupun kotamadya terbatas pada bagaimana angklung dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dunia komersial dan industri pertunjukan. Itu artinya, sebagai warisan dunia lebih diarahkan untuk dapat membangkitkan kebanggaan belum dilakukan.</p>

Program dan Kegiatan		
warga masyarakat di lingkungan pemakai angklung berada tetapi meliputi seluruh wilayah NKRI.		
b. Apa yang dilakukan agar angklung setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tidak saja menjadi berciri kesenian Sunda tetapi juga dapat diterima oleh seluruh warga masyarakat.		Sebetulnya langkah untuk menjadikan angklung bukan hanya sebagai ciri kesenian Sunda telah dilakukan oleh Pelopor (Bapak) Angklung, yaitu Daeng Soetigna sejak tahun 1938 dengan menginovasi angklung berlaras pentatonik menjadi diatonik, angklung bisa dimainkan sebagai alat musik modern sesuai dengan komposisi lagu modern, seperti pop, keroncong, lagu klasik barat, dan rock. Dengan berubahnya laras pentatonik ke diatonik menunjukkan angklung bukan kesenian Sunda meski angklung yang berlaras pentatonik tetap terpelihara pada warga masyarakat pedesaan untuk beraktivitas di sekitar lapangan pertanian. Namun upaya menduniakan angklung setelah diakui sebagai warisan dunia, kebijakan dari pemangku kepentingan belum dilakukan misalnya dengan membuat semacam institusi kajian angklung dengan pendekatan lebih <i>scientific</i> . Kecuali oleh orang beberapa orang yang menaruh minat untuk mengembangkan angklung sebagai musik yang dapat diterima semua pihak, seperti yang dilakukan Bale Angklung Bandung, misalnya.
3. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan		

	Program dan Kegiatan	
bernegara tentang warisan budaya.		
a. Bagaimana upaya dilakukan untuk membentuk kesadaran bahwa angklung bukan hanya sebagai kesenian khas Sunda tetapi juga kesenian Indonesia.		Konon menurut tuturan Handiman Diratmasasmita, SK Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan No. 082 tahun 1968 dibawah ini: 1. Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2. Menugaskan Direktur Jenderal Kebudayaan untuk mengusahakan agar angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian melalui kebijakan itu, menunjukkan bahwa ditumbuhkan kesadaran angklung bukan hanya kesenian Sunda tetapi juga kesenian Indonesia yang diajarkan di seluruh lembaga pendidikan. Namun upaya itu tidak berlanjut hingga sekarang.
b. Bagaimana cara yang dilakukan agar angklung yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia dapat menyebar secara nasional.		Cara yang ditempuh jauh sebelum angklung ditetapkan sebagai warisan dunia, melalui SK Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan No. 082 tahun 1968, telah dilakukan sebagai musik nasional Indonesia. Walau demikian upaya itu tidak berlangsung lama kemudian terhenti dan kini angklung hanya dijadikan bagian dari mata pelajaran, bahkan di Jawa Barat sendiri masih dalam wacana angklung jadi mata pelajaran muatan lokal.
c. Apa yang dilakukan agar pewarisan angklung bersifat formal melalui		Cara untuk menggeserkan pewarisan angklung melalui lembaga pendidikan formal masih sebatas wacana menjadi muatan lokal, begitu pun untuk peringkat nasional, masih belum terlaksana. Itu artinya, pembelajaran angklung di

Program dan Kegiatan		
pendidikan di luar keluarga.		sekolah sepertinya mengalami kemunduran kebijakan yang pernah dibuat pada tahun 1963 tentang angklung jadi mata pelajaran kesenian di seluruh Indonesia.
d. Apa yang dilakukan setelah angklung ditetapkan sebagai warisan budaya dunia untuk memelihara keberlangsungan kelestariannya dari generasi ke generasi termasuk keberlanjutan SDA		Kebijakan yang terkait dengan pokok masalah ini rupanya pemerintah provinsi Jawa Barat maupun pemerintah kota Bandung belum memberikan jawaban yang pasti, karena Perda maupun Perwal yang dikeluarkan lebih bersifat umum untuk semua jenis kesenian, belum ditemukan suatu kebijakan yang khusus tentang tata kelola angklung baik dari segi kualitas penciptaan lagu yang bersumber angklung sebagai alat musik maupun kuantitas dalam melestarikan dalam penyediaan bahan baku bambu yang khusus untuk angklung, dan pelatih yang handal untuk menjaga kesinambungan kualitas bermain angklung, dan kualitas pembuatan angklung (perajin). Selain itu, Perda atau Perwal yang terkait dengan kesenian hanya disasarkan untuk bagaimana alat kesenian itu terpelihara, dan menjadi daya tarik untuk hanya sekedar dimainkan, bukan dijadikan bahwa alat kesenian itu mendorong terciptanya lagu yang didasarkan angklung sebagai musik. Pewarisan sebatas dilakukan untuk didemonstrasikan bahwa angklung bagian dari kebudayaan di Jawa Barat?
Kesimpulan Sementara angklung setelah ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO	Kebijakan yang ditempuh dengan menguatkan WBTB: SDA dan SDM ?	Kebijakan yang ditempuh dengan menguatkan WBTB: SDA dan SDM, rupanya pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota yang menyatakan sebagai pusat angklung tidak memiliki kebijakan untuk

Program dan Kegiatan	
	<p>mengembangkan angklung bukan hanya sebagai kesenian yang di dalamnya terdapat penciptaan lagu-lagu yang berdasarkan angklung sebagai alat penciptaan berbagai lagu (komposer lagu asli yang diciptakan dari angklung), tetapi juga pembuat angklung sebagai alat untuk bermusik bukan angklung sebagai benda cinderamata, selain itu juga bahan baku bambu ternyata juga belum menjadi kebijakan tersendiri karena bahan baku ini menjadi tantangan tersendiri untuk keberlangsungan angklung sebagai aktivitas bermusik atau berkesenian, dengan semakin langkanya jenis bambu untuk angklung. Bambu terbaik untuk angklung antara lain bambu <i>temen (gigantochloa atter)</i>, bambu <i>wulung (gigantochloa atroviolacea)</i>, bambu <i>lengka (gigantochloa hasskarliana)</i>, dan bambu <i>tali (gigantochloa apus kurz)</i>. Sekarang ini, petani bambu kurang tertarik menanam jenis-jenis bambu untuk angklung. Mereka lebih memilih menanam jenis bambu lain untuk keperluan pembuatan sumpit, perabotan rumah, atau bangunan rumah karena jenis-jenis bambu itulah yang banyak permintaan sesuai dengan pasar yang ada.</p>

2. Dampak Penetapan WBTB Indonesia/Angklung dalam Daftar ICH Unesco

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
1. Menarik perhatian dunia			

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
pada mata budaya yang terinskripsi dan daerah asalnya.			
a. Apa yang dilakukan sejak angklung ditetapkan sebagai warisan budaya dunia agar semakin menarik perhatian dunia.	<p>1. Kualitas angklung sebagai WBTB menjadi semakin meningkat, dan kuantitas peminat semakin bertambah sehingga permintaan angklung sebagai alat musik semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya permintaan angklung tentunya juga menuntut penyediaan bahan baku (bambu) jenis tertentu semakin tinggi, padahal bahan baku terbatas, menyebabkan kualitas angklung menjadi menurun.</p> <p>2. Dengan ditetapkannya angklung sebagai warisan dunia, pengembangan dan pemeliharaan angklung lebih mendorong Saung</p>	<p>Dengan semakin meningkatnya daya tarik angklung sebagai kesenian – mengakibatkan semakin menumbuhkan peminat angklung, sehingga menuntut peningkatan kualitas pelaku baik sebagai pelatih, pemain dan penyelenggara kegiatan baik untuk pasanggiri maupun pertunjukan. Namun demikian bagi pelaku angklung sendiri, yaitu pembuat angklung, pemain sekaligus pelatih angklung pengakuan sebagai warisan budaya dunia masih sebatas pada pengakuan belum dapat meningkatkan posisi angklung dalam kesenian di Indonesia, misalnya mendorong pelaku untuk menjadikan angklung sebagai kesenian.</p>	<p>Masyarakat belum merasakan dampak langsung angklung sebagai warisan dunia, karena upaya yang dilakukan hanya menempatkan angklung untuk mencapai raihan pemecahan rekor MURI, dan kegiatan yang bersifat pasanggiri atau festival yang jangkauannya terbatas, bukan pada masyarakat umumnya.</p>

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
	<p>Udjo, sebagai ikon kesenian tradisional di kota Bandung semakin dikenal. Selain itu, juga kepada warga masyarakat yang terkait dengan keberadaan angklung, seperti komunitas pencinta angklung, bale angklung dan institusi pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi misalnya Keluarga Paduan Angklung ITB yang setiap 2 tahunan mengadakan Festival Paduan Angklung ITB, KPA3 SMA Negeri 3 Bandung.</p>		
<p>b. Apa yang dilakukan setelah angklung diakui sebagai warisan budaya dunia untuk meningkatkan kesadaran agar angklung tetap menjadi bagian dari kehidupan</p>	<p>Angklung sebagai WBTB yang diakui UNESCO menjadi warisan budaya dunia meski pengetahuan masyarakat umumnya tentang hal itu masih terbatas, tetapi dengan semakin banyak yang menaruh minat</p>	<p>Pengakuan UNESCO terhadap angklung sebagai warisan dunia semakin menambah keyakinan bahwa angklung harus dijaga keberlangsungannya sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan di Jawa</p>	<p>Angklung bagi masyarakat belum menjadi bagian dari kehidupannya, meski angklung telah diakui sebagai warisan budaya dunia. Berbeda dengan masyarakat yang masih menjalankan</p>

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
warga masyarakatnya	terhadap angklung sedikit banyak menumbuhkan kesadaran bahwa angklung itu memang bagian dari kebudayaan Sunda, walaupun angklung yang diperkenalkan ke masyarakat umumnya yang telah diinovasi oleh Pak Daeng Soetigna sebagai angklung dengan nada universal.	Barat sekaligus bagian dari kesenian di Indonesia	tradisi dalam mata pencahariannya dengan berladang angklung masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berladangnya.
c. Bagaimana upaya yang dilakukan agar angklung setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tidak menjadi semakin terisolasi pada aktivitas yang bersifat komersial dan industri.	Angklung sebagai WBTB yang diakui UNESCO, semakin sulit dihindarkan dari isolasi aktivitas komersial dan industri, karena dengan pengakuan ini seolah-olah tuntutan untuk menjaga kelestariannya dengan menghidupkannya melalui kegiatan pariwisata yang artinya, angklung tidak lagi menjadi bagian dari serangkaian aktivitas bertani/berladang	Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, pelaku angklung dalam kehidupan kekinian dapat dijumpai dalam dua kategori, yaitu Pelaku yang benar memerlakukan angklung sebagai musik untuk berkesenian, yang di dalamnya mereka itu tidak hanya bisa memainkan angklung tetapi juga dapat membuat dan menciptakan lagu dari angklung sebagai alat musik. Hal seperti ini biasanya angklung	Membuat angklung saat ini dapat dijadikan memperoleh pendapatan (penghasilan dari segi ekonomi), walaupun angklung yang dihasilkan sekadar bunyi-bunyian bukan alat musik, demikian juga mendirikan perkumpulan angklung dapat juga memberikan penghasilan. Rupanya cara itu tidak dapat dihindari karena

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
	yang digunakan ketika mengawali kegiatan berhuma. Itu artinya angklung menyanggah fungsi ritual bagi masyarakatnya, berbeda dengan angklung yang ada di perkotaan hari ini, lebih berfungsi sebagai seni pertunjukan dihadapan wisatawan.	menjadi wahana ritual; yang kedua, adalah pelaku yang hanya dapat memainkan angklung sekedar bunyi-bunyian.	oleh sebagian warga masyarakat bahwa angklung dikenal dan disukai sehingga dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan dengan menjual angklung bagi penjaja cinderamata dan bagi pembuat kesempatan ekonomi, dan bagi yang memiliki sedikit kemampuan bermain angklung dimanfaatkan untuk “mengamen”.
2. Memperkuat kesadaran identitas budaya lokal			
a. Apa yang dilakukan agar angklung setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia dapat lebih membangkitkan kebanggaan bukan hanya pada warga masyarakat di lingkungan	Angklung masih sebatas dikenal sebagai kesenian yang biasa dipertunjukan di Saung Angklung Udjo	Angklung masih dikenal sebagai kesenian khas Jawa Barat yang biasa dimainkan oleh siswa sekolah baik SD, SMP, dan SMA	Angklung masih sebatas kesenian Jawa Barat, itu ungkapan kebanggaan yang biasa dilontarkan, belum menjadi kesenian yang dikenal luas di Indonesia

	Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco		
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
pemakai angklung berada tetapi meliputi seluruh wilayah NKRI.			
3. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya.			
a. Bagaimana upaya dilakukan untuk membentuk kesadaran bahwa angklung bukan hanya sebagai kesenian khas Sunda tetapi juga kesenian Indonesia.	Angklung sebagai warisan budaya dunia telah membuat kehadiran angklung semakin menjadi pilihan orang asing untuk mengenal angklung lebih dekat (berkunjung ke tempat pengrajin angklung, dan pertunjukan angklung), serta seringkali angklung dijadikan tujuan pencapaian pemain angklung yang terbanyak untuk pemecahan rekor MURI, dan angklung dijadikan benda cinderamata, dengan capaian seperti itu, membuat perajin hanya mengejar produksi	Menempatkan angklung sebagai warisan budaya dunia, bagi pelaku menimbulkan setidaknya dua kategori pelaku angklung yang satu sama lainnya saling tidak terikat membentuk keutuhan angklung sebagai alat musik dan aktivitas bermusik atau berkesenian. Kategori <u>pertama</u> yang menjadikan angklung sebagai berkesenian atau bermusik, sehingga pelaku semacam ini bukan hanya bisa memainkan alat tetapi juga dapat membuat angklung sebagaimana	Dengan dicatatkan angklung sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, bagi masyarakat luas khususnya orang Sunda masih sebatas pengetahuan bahwa angklung sebagai musik yang ada di Jawa Barat, yang digunakan untuk aktivitas bertani, juga dikenal sebagai alat kesenian Sunda yang telah dimodernisasi oleh Daeng Soetigna sebagai kesenian menginovasi angklung berlaras pentatonik menjadi

Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco			
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
	<p>angklung tanpa memperhatikan kualitas. Padahal yang seharusnya dengan tercatatnya Angklung sebagai warisan dunia, pembuat alat musik sebaiknya perajin yang bisa memainkan angklung sehingga bisa menyetel nada dengan benar. Dengan demikian, dengan tercapainya angklung sebagai warisan budaya dunia di satu sisi membuat permintaan atas angklung jumlahnya semakin meningkat, namun di sisi lainnya angklung sebagai kesenian mutunya semakin menurun karena angklung hanya diarahkan pada tindakan komersial dan industri.</p>	<p>dicontohkan oleh Daeng Soetigna ketika penciptaan musik ini, dan yang <u>kedua</u> menjadikan angklung sekadar bermain bunyi-bunyian yang tidak ada kaitannya dengan bermusik.</p>	<p>diatonik. Dengan laras diatonik, angklung bisa dimainkan sebagai alat musik modern sesuai dengan komposisi lagu modern, seperti pop, keroncong, lagu klasik barat, dan rock. Bahkan pengetahuan itu sudah tumbuh sejak tahun 1960-an, bahkan ketika itu angklung sudah biasa dimainkan diacara-acara resmi kenegaraan, dan menjadi bahan ajar kesenian di sekolah-sekolah sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Agustus 1963, No. 082/1963. Dengan demikian diakui angklung sebagai warisan budaya dunia belum dirasakan manfaatnya dalam kehidupan</p>

Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco			
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
			masyarakat baik sebagai peningkatan citra kesenian masyarakat Jawa Barat terlebih lagi masyarakat Indonesia.
Kesimpulan dampak angklung setelah ditetapkan dalam daftar ICH UNESCO	<p>Dampak angklung sebagai warisan budaya dunia terhadap sosial, budaya, politik, dan ekonomi dapat disimpulkan, sebagai berikut:</p> <p>a. Angklung sebagai kesenian yang kini telah dicatatkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia, pada mulanya sebagai kesenian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ritual pertanian pada masyarakat peladang (<i>huma</i>) yang masih dijumpai di pedalaman Jawa Barat, seperti pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Ciptamulya, dan Sinar Resmi di Kabupaten Sukabumi, atau masyarakat lainnya yang masih terikat pada sistem perladangan. Angklung bagi masyarakat kasepuhan digunakan untuk mengawali kegiatan berladang, sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pemilik padi atau masyarakat setempat menyebutnya Nyi Pohaci atau Dewi Sri. Selain itu, alunan irama angklung bagi masyarakat umumnya dijadikan pertanda bahwa musim tanam dimulai. Itu artinya, angklung dari awal kewujudan memiliki fungsi sosial dan budaya yang keduanya menjadi pengikat dalam aktivitas ritual pertanian masyarakat. Namun setelah angklung dikembangkan dari yang semula bernada pentatonis ke nada diatonis yang diinovasi oleh Daeng Soetigna, bukan hanya menjadi kesenian yang erat kaitannya dengan ritual pada masyarakat peladang tetapi menjadi kesenian yang dapat dipertunjukan di tempat-tempat umum dengan nada untuk lagu-lagu yang modern. Dengan demikian, dari sisi sosial dan budaya menunjukkan angklung bukan hanya milik para petani ladang yang ada di pedalaman tetapi juga masyarakat umum yang ada di perkotaan karena angklung sudah dapat dimainkan dan dinikmati alunan musiknya secara luas.</p> <p>b. Angklung dalam perkembangan kini, bukan hanya berfungsi sosial dan budaya untuk aktivitas ritual dan menggugah</p>		

Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH Unesco			
	WBTB	Pelaku	Masyarakat
	<p>kebersamaan antar warga masyarakat pendukungnya tetapi juga angklung berfungsi ekonomi dan politik yang lebih luas setelah angklung diinovasi oleh Daeng Soetigna dengan mewujudkan nada-nada diatonis, sehingga irama dan alunan yang keluar dari getaran himpunan dari rangkaian potongan bambu-bambu ini dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas, karena nada diatonis bersifat universal dalam dunia musik. Tentunya dengan semakin dikenalnya angklung mendorong timbulnya istilah pengrajin angklung yang itu menandakan bahwa angklung bukan hanya benda kesenian yang memiliki nilai ritual tetapi juga bernilai ekonomi, begitu pula kalau dulu alunan angklung yang digetarkan oleh para pemain hanya untuk mengantarkan kehadiran Dewi Sri, yang imbalannya adalah kesuburan dari tanah-tanah untuk tanaman padi, kini para pemainnya memperoleh imbalan ekonomi. Selain itu, pula dengan permainan angklung yang jumlahnya lebih dari 10 orang bahkan semakin banyak pemainnya semakin indah getaran-getaran nadanya, menunjukkan dalam permainan angklung menuntut solidaritas dan kebersamaan, karena itulah pula angklung bisa dinyatakan secara politik kesenian perdamaian sebagaimana diungkapkan oleh inovator angklung Deang Soetigna, yaitu di dalam permainan angklung tertanam keinginan untuk pengembangan imajinasi, pengembangan ingatan, saling menghormati, motivasi diri, persamaan hak, kepekaan dan sifat halus serta rasa seni dan musik baik yang mendengarkan maupun yang memainkan tercipta kedamaian antar sesamanya. Karena itu, memang betul bahwa angklung adalah musik perdamaian.</p>		

B. Noken

1. Dampak Pendaftaran Noken oleh ICH Unesco:

- a. Ada kepedulian dari Instansi terkait dan swasta, walaupun belum maksimal, terhadap upaya pelestarian noken
- b. Ada upaya-upaya pelestarian noken oleh berbagai pihak
- c. Semakin banyaknya mama Papua yang kembali merajut dan menganyam noken dan mengorganisir diri dalam bentuk sanggar-sanggar

- d. Animo yang besar dari mama-mama Papua perajin noken untuk kembali merajut dan menganyam noken juga disebabkan permintaan pasar yang mulai meningkat terhadap noken alami paska penetapan noken oleh UNESCO. Permintaan tersebut berasal dari Instansi Pemerintah, Swasta, LSM, Wisatawan baik asing/nusantara, dan perorangan
- e. Dalam bidang pendidikan, dengan terdaftarnya noken di UNESCO, modul pembelajaran noken dapat dibuat dan didistribusikan ke berbagai sekolah di Papua. Buku modul pembelajaran noken selain berisi tentang proses pembuatan noken juga berisi tentang makna dan nilai-nilai budaya noken yang tentu saja dapat berguna bagi pembentukan karakter anak didik. Di samping itu, hasil yang didapat dari aktivitas merajut dan menganyam noken mendatangkan pendapatan yang salah satunya untuk membiayai pendidikan anak-anak.
- f. Secara sosial, ikatan sosial terbangun dengan adanya sanggar-sanggar yang menjadi wadah berkumpulnya mama-mama Papua perajin noken. Berbagai permasalahan keluarga, sosial dan ekonomi serasa mendapat solusi pemecahannya karena dipikirkan secara bersama-sama.
- g. Masyarakat kembali menanam pohon untuk bahan baku pembuatan noken baik ditanam dalam lingkup keluarga maupun secara adat di tanah ulayat.
- h. Dampak ekonomi dirasakan oleh penjual souvenir di pasar Jayapura yang mengaku bahwa saat ini para turis baik dari mancanegara maupun dari nusantara, lebih senang membeli noken alami dibandingkan noken dari bahan benang toko. Bahkan para penjual souvenir tersebut mengaku mengetahui noken sudah terdaftar ke UNESCO melalui turis mancanegara yang berbelanja noken alami di tokonya. Saat ini menjual noken alami lebih cepat laku dibanding noken dari bahan baku benang toko.

2. Kendala Pelestarian Noken:

- a. Bahan baku tanaman susah didapat, khususnya bagi mama-mama Papua perajin noken di Kota Jayapura.

- b. Pemasaran Noken sebagai hasil karya mama-mama Papua, perlu mendapat pendampingan dari berbagai pihak
- c. Diperlukan alat pemintal benang untuk mempercepat proses pembuatan noken. Saat ini proses pemintalan masih menggunakan sistem tradisional dengan cara memelintir setiap bahan alami dari pohon menjadi benang dengan menggunakan tangan dan dialaskan di paha mama-mama Papua perajin noken. Hal itu menjadikan lamanya proses pemintalan benang.
- d. Instruksi Gubernur tentang penggunaan noken pada setiap Kamis dan Jumat belum memasyarakat di kabupaten-kabupaten di Provinsi Papua.
- e. Kreatifitas dan diversifikasi produk noken bagi mama-mama perajin Noken perlu ditingkatkan melalui berbagai bimbingan teknis.

C. Dampak Penetapan WBTB Indonesia dalam Daftar ICH UNESCO

1. Dampak Penetapan Noken dalam Daftar ICH UNESCO

No	Dampak	Deskripsi
1.	Pelestarian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelindungan: regulasi dan kebijakan 2. Pengembangan: fungsi, fungsi yang lain, diversifikasi fungsi noken, 3. Pemanfaatan: lokal, nasional, internasional
	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan dan memperkuat kesadaran identitas sosial bukan hanya sebagai warga Papua tetapi juga Indonesia sebagai tempat noken diakui sebagai warisan budaya dunia. 2. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang noken sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya dari generasi ke ke generasi. 3. Mendorong karya cipta noken ke dalam bentuk yang dapat digunakan sesuai dengan tuntutan pemakainya.

No	Dampak	Deskripsi
2.	Ekologis	<p>Pelindungan regulasi ekologis</p> <p>Keberlanjutan tanaman bahan baku noken</p> <p>Mengurangi lahan kritis melalui penanaman kembali tanaman bahan baku noken</p>
3.	Sosial	<p>Meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya</p> <p>Terjadinya jaringan sosial:</p> <p>Meningkatkan status untuk kelengkapan kantor</p> <p>Status noken dari pinggiran ke pusat, status sosial dari pinggiran ke pusat</p>
4.	Kelembagaan	<p>Lebih berfungsinya sanggar-sanggar sebagai tempat belajar memuat noken, mempersatukan perajin, sanggar dan penjual sebagai agen informasi</p>
5.	Ekonomi	<p>Peningkatan pendapatan, pemasaran produk melalui pameran, festival, media online, promosi</p>
6.	Pendidikan	<p>Transmisi pengetahuan budaya noken melalui [pendidikan formal dan informal (sanggar, panti asuhan/panti jompo)</p> <p>Tersusunnya materi pengayaan bahan ajar</p> <p>Penyadaran masyarakat terhadap tanaman bahan baku</p>
7.	Politik	<p>Rasa memiliki dan kebanggaan terhadap noken , sebagai warisan kultural bersama antara Papua dan Papua Barat</p> <p>Dalam konteks politik bisa menjadi alat/media diplomasi budaya antara Indonesia dengan Papua Nugini</p> <p>Noken sebagai media pemungutan suara</p> <p>Menjadikan komunitas noken sebagai potensi suara dalam pilkada</p>

No	Dampak	Deskripsi
		Kesadaran noken sebagai identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia belum tercapai sehingga acara-acara yang terkait dengan peristiwa noken harus dalam lingkup nasional dan international

2. Dampak Penetapan Angklung dalam daftar ICH UNESCO

No	Dampak	Deskripsi
1.	Pelestarian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelindungan; belum ada regulasi dan kebijakan khusus dalam bidang angklung; ada kebijakan pendirian rumah angklung oleh Dinas Parbud Prov. Jabar 2. Pengembangan: komunitas angklung dan akademisi 3. Pemanfaatan: komunitas angklung oleh Saung Angklung Udjo, dan sanggar-sanggar <p>Catatan: Pelestarian angklung menjadi tujuan dan pembuka ke dalam dampak tabel no. 2 dan seterusnya</p>
	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan dan memperkuat kesadaran identitas sosial bukan hanya sebagai warga Jawa Barat tetapi juga Indonesia tempat angklung diakui sebagai warisan budaya dunia. 2. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang angklung sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya dari generasi ke ke generasi. 3. Menumbuhkan kesadaran angklung bukan hanya sebagai alat musik pengiring lagu-lagu yang sudah ada, tetapi menjadi melodi pencipta lagu

No	Dampak	Deskripsi
		bukan hanya daerah tetapi juga Indonesia dan bahkan dunia.
2.	Ekologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kembali bahan baku angklung atau bambu, misalnya di Cipatat bekerjasama dengan Dompot Duafa, Yayasan Kehati, Astra Honda Motor 2. Penanaman bambu untuk rehabilitasi lahan kritis
3.	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebanggaan masyarakat terhadap penetapan angklung 2. Menambah kertrampilan dari petani bambu menjadi perajin angklung 3. Meluaskan jaringan sosial di kalangan komunitas angklung 4. Meluaskan jaringan sosial para petani bambu dan perajin angklung
4	Kelembagaan	Semakin tumbuh sanggar-sanggar angklung dan komunitas-rekomendasi pembentukan koperasi di tingkat perajin atau petani bamboo
5.	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pendapatan bagi perajin dan petani bambu 2. Membuka / meluaskan lapangan kerja (penajaja souvenir angklung, pemain angklung)
6.	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Pengetahuan: ilmu seni musik, pembuatannya ilmu angklung, ilmu bambu, menghasilkan beberapa skripsi, tesis maupun disertasi 2. Edukasi: media untuk pembelajaran karakter 3. Penetapan angklung memunculkan beberapa program studi di PT yang mengkaji angklung (ISBI dan Unpas)
7.	Politik	Diplomasi budaya

Beberapa Catatan Penutup

Berikut ini informasi sebagaimana terkait Permohonan Pengajuan Bantuan Internasional (*Requesting International Assistance*):

Komite Antarpemerintah untuk Pelindungan dan Pelestarian Warisan Budaya Takbenda (*the Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) memberikan hibah/*grants* dari Dana Warisan Budaya Takbenda (*the Intangible Cultural Heritage Fund*) untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya takbenda sebagaimana tercantum dalam Konvensi 2003 (Pasal 20):

- a) melindungi dan melestarikan elemen-elemen warisan budaya takbenda yang memerlukan pelindungan mendesak (*in Need the Urgent Safeguarding List*);
- b) persiapan inventarisasi;
- c) dukungan untuk program-program, proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan Warisan Budaya Takbenda di tingkat nasional, subregional dan regional; dan
- d) berbagai tujuan lain yang dianggap perlu oleh Komite tersebut, termasuk bantuan untuk peningkatan kemampuan (*capacity building*) dan persiapan.

Detail informasi mengenai kriteria dan tata cara serta formulir pengajuan dapat dilihat dari: <http://www.unesco.org/culture/ich/en/requesting-assistance-00039>

Negara dapat meminta *International Assistance* (Bantuan Internasional) dari Dana (*Fund*) tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam <http://www.unesco.org/culture/ich/en/ich-fund-00816>

Penggunaan Dana (Use of the Fund) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 7(c) dalam Konvensi meminta Komite untuk 'mempersiapkan dan menyerahkan kepada Sidang Umum untuk menyetujui *draft* rencana penggunaan sumber dana dari *the Intangible Cultural Heritage Fund*, sesuai dengan Pasal 25'. Pasal 25.4 dalam Konvensi menyatakan bahwa penggunaan sumber dana dari *ICH Fund* tersebut oleh Komite 'akan diputuskan berdasarkan panduan yang dibuat oleh Sidang Umum'. Panduan tersebut diadopsi oleh Sidang Umum Negara Anggota dalam sesi keduanya tahun 2008 dan tercantum dalam Bab II.1 Panduan Operasional Implementasi Konvensi (*the Operational Directives for the Implementation of the Convention*).

Sidang Umum telah menyetujui rencana penggunaan sumber-sumber dari Dana tersebut untuk periode 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2017

Terkait Modul Pelatihan dan Bahan Ajar untuk *Capacity Building* dan kegiatan edukasi lain, pada website UNESCO ICH terdapat:

1. *Kit of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Kit ini terdiri dari 9 brosur dan *fact sheets* tentang 12 proyek perlindungan dan pelestarian WBTB yang seluruhnya dapat diunduh secara bebas dari: <http://www.unesco.org/culture/ich/en/kit>.
2. Juga terdapat video yang dibuat NHK Jepang pada bagian *Publications* yang dapat menjadi referensi apabila ingin membuat video dokumentasi WBTB dapat dilihat di sini <http://www.unesco.org/culture/ich/en/nhk> (NHK *videos in High-Definition on Intangible Cultural Heritage*)
3. Informasi mengenai UNESCO *Collection of Traditional Music of the World* pada <http://www.unesco.org/culture/ich/en/collection-of-traditional-music-00123>

Selain itu telah diidentifikasi beberapa hal yang dapat diajukan ke UNESCO untuk sejumlah rencana kegiatan:

1. Pemetaan Elemen ICH
2. Perekaman Elemen ICH
3. Pemetaan Sumberdaya Informasi dan Data (*Backup server* dan program digitalisasi sumber informasi dan data yang sudah dimiliki), dll.

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN USULAN KEBIJAKAN

A. Simpulan

1. Ada kepedulian dari instansi terkait dan swasta, walaupun belum maksimal, terhadap upaya pelestarian noken
2. Ada upaya-upaya pelestarian noken oleh berbagai pihak
3. Semakin banyaknya mama Papua yang kembali merajut dan menganyam noken dan mengorganisir diri dalam bentuk sanggar-sanggar
4. Animo yang besar dari mama-mama Papua perajin noken untuk kembali merajut dan menganyam noken juga disebabkan permintaan pasar yang mulai meningkat terhadap noken alami pasca penetapan noken oleh UNESCO. Permintaan tersebut berasal dari instansi pemerintah, Swasta, LSM, wisatawan baik asing/nusantara, dan perorangan
5. Dalam bidang pendidikan, dengan terdaftarnya noken di UNESCO, modul pembelajaran noken dapat dibuat dan didistribusikan ke berbagai sekolah di Papua. Buku modul pembelajaran noken di samping berisi tentang proses pembuatan noken juga berisi tentang makna dan nilai-nilai budaya noken yang tentu saja dapat berguna bagi pembentukan karakter anak didik. Di samping itu, hasil yang didapat dari aktivitas merajut dan menganyam noken mendatangkan pendapatan yang salah satunya untuk membiayai pendidikan anak-anak.
6. Secara sosial, ikatan sosial terbangun dengan adanya sanggar-sanggar yang menjadi wadah berkumpulnya mama-mama Papua perajin noken. Berbagai permasalahan keluarga, sosial dan ekonomi serasa mendapat solusi pemecahannya karena dipikirkan secara bersama-sama.
7. Masyarakat kembali menanam pohon untuk bahan baku pembuatan noken baik ditanam dalam lingkup keluarga maupun secara adat di tanah ulayat.
8. Dampak ekonomi dirasakan oleh penjual souvenir di pasar Jayapura yang mengaku bahwa saat ini para turis baik dari mancanegara maupun dari nusantara, lebih senang membeli noken alami dibandingkan noken dari bahan benang toko. Bahkan para penjual souvenir tersebut mengaku mengetahui noken sudah terdaftar ke Unesco melalui turis mancanegara yang berbelanja noken alami di tokonya. Saat ini menjual noken alami lebih cepat laku dibanding noken dari bahan baku benang toko.

B. Rekomendasi Hasil Penelitian Noken dan Angklung

1. Noken

No	Stakeholder	Usulan Rekomendasi
1.	Pemerintah Pusat 1. Kemenko PMK 2. Kemedikbud 3. Kemenhut	Kemedikbud: <ul style="list-style-type: none"> • pembuatan regulasi terkait dengan WBTB yang telah terdaftar di ICH UNESCO • Ada agenda setiap tahun tentang WBTB yang sudah terdaftar • Pengenalan/sosialisasi budaya noken sejak dini baik muatan lokal atau ekstra kurikuler Kemenhut: <ul style="list-style-type: none"> • Regulasi tentang budidaya tanaman bahan baku noken • Regulasi yang mengatur bahan baku noken sebagai tanaman langka yang wajib dilindungi/pelindungagn terhadap tanaman bahan baku noken
2.	Pemerintah Daerah	Gubernur Papua: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat Monumen Noken • Sosialisasi ke kabupaten/kota terkait instruksi gubernur tentang penggunaan noken setiap hari Kamis dan Jumat • Pemberian sertifikat penetapan noken dalam daftar ICH Unesco kepada sanggar-sanggar di berbagai daerah di provinsi Papua dan Papua Barat Dinas Dikbud: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan diklat tentang makna, nilai, dan fungsi noken serta proses pembuatanya kepada guru pelajaran prakarya • Membuat buku bergambar yang menarik untuk tingkat TK sampai SMA Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif <ul style="list-style-type: none"> • Mensosialisasikan makna, nilai dan fungsi noken di sanggar sanggar dengan cara membuat <i>standing banner</i>, tulisan-tulisan yang memuat tentang makna, nilai dan fungsi noken sebagai wahana sosialisasi

No	Stakeholder	Usulan Rekomendasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat souvenir noken untuk para tamu yang menginap di hotel • Memberikan diklat untuk pemandu wisata dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap makna, nilai, dan fungsi noken
3.	Sanggar-sanggar	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar-sanggar yang sudah mapan memberikan pendampingan kepada sanggar-sanggar yang belum mapan • Meningkatkan kualitas bengkel kerja pembuatan noken. Setiap sanggar memiliki tempat <i>display</i> noken dan bengkel tempat mengolah dari bahan mentah menjadi <i>bahan jadi</i> • Membentuk koperasi simpan pinjam perajin
4.	Swasta	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu perajin noken membuat <i>showroom</i> untuk kepentingan display noken, baik di provinsi maupun kabupaten/kota ataupun di tempat tempat umum dan keramaian. • Mengalokasikan sebagian dana CSR untuk membantu peningkatan produksi noken • Bersedia menjadi bapak angkat bagi perajin noken.
5.	Kalangan Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan riset terhadap budaya noken, baik dari aspek bahan baku, maupun kajian sosial budaya dari noken • Melaksanakan riset tentang persebaran noken di Papua dan Papua Barat • Melaksanakan riset tentang perubahan nilai dan fungsi noken bagi masyarakat pendukung kebudayaan noken • Melakukan diversifikasi produk noken

2. Angklung

No	Stake Holder	Usulan Rekomendasi
1.	Pemerintah Pusat	<ul style="list-style-type: none"> • Ada lomba cipta lagu nasional khusus berdasarkan melodi angklung
2.	Pemerintah Daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong sekolah-sekolah menciptakan lagu dari melodi angklung • Menerbitkan regulasi dan kebijakan khusus tentang angklung • Regulasi perlindungan tentang bambu sebagai bahan baku angklung • Membuat Monumen Angklung • Menghimbau hotel-hotel untuk memainkan angklung bagi pertunjukkan tamu • Ada modifikasi supaya angklung dapat dimainkan
3.	Sanggar-sanggar	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terkait dengan angklung
4.	Swasta	Lebih memperbanyak CSR untuk budaya angklung
5.	Kalangan Akademisi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan angklung secara keilmuan • Peningkatan kajian terhadap angklung oleh perguruan tinggi di Jawa Barat dengan pendanaannya ditanggung oleh masing-masing perguruan tinggi • Untuk Provinsi Jawa Barat, perlu menetapkan pemberian beasiswa kepada mahasiswa dari berbagai program studi yang menaruh minat meneliti angklung sebagai tugas akhir atau skripsi, tesis dan disertasi.
	Rumah Angklung	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan pusat angklung di Jawa Barat sebagai konservatorium musik Indonesia, yang dikelola secara profesional dengan kaidah-kaidah akademik sehingga bukan hanya menjadi rujukan, tetapi juga pengembangan dan inovasi musik Indonesia.

C. Rekomendasi terhadap WBTB Indonesia yang sudah terdaftar di ICH UNESCO

1. Pemerintah Pusat (Kemdikbud) dalam hal ini dapat menerbitkan Permendikbud tentang Hari WBTb Indonesia yang sudah terdaftar di ICH UNESCO
2. Kemenko PMK dapat memaksimalkan fungsinya dalam mengkoordinasikan pelestarian budaya, khususnya WBTb Indonesia yang sudah terdaftar di ICH UNESCO
3. Pemerintah Daerah Provinsi perlu mensosialisasikan berbagai kebijakan terkait dengan WBTb yang sudah terdaftar di ICH Unesco ke kabupaten/kota.
4. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota perlu menjalin hubungan yang baik dengan komunitas yang mengampu WBTb yang sudah terdaftar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Yunus. *Petunjuk Pengusulan Warisan Budaya. Direktorat Internalisasi dan Nilai Budaya*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan. Kemdikbud, 2014.
- Bungin, Burhan, Cet 4. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irna. *Laporan dari Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (WDB)*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud , TT.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadovnik, Alan R. 2015. Penelitian Kualitatif dan Kebijakan Publik. Dalam Frank Fischer, Gerald J. Miller, Mara S. Sidney. *Handbook Analisis Kebijakan Publik Teori, Politik dan Metode*. Terjemahan Imam Baihaqie. Bandung: Penerbit Nusa Media. Halaman 585 – 599.
- Spradley, James P., 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.